

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Biografi Ustadz Faisal Rachman

Ustadz Faisal Rachman, yang dikenal luas oleh masyarakat dengan nama yang sama, lahir pada tanggal 1 Februari 1985 di Tanah Grogot, Kalimantan Timur. Beliau merupakan sosok yang sederhana namun penuh semangat dalam mengabdikan diri di jalan dakwah dan pengobatan Islam. Saat ini, beliau menetap di Jalan Kartini, Gang Rizky Nomor 25 RT. X, Kelurahan Melayu, Kecamatan Tenggarong, Kabupaten Kutai Kartanegara. Di balik kesibukannya sebagai seorang pedagang atau wirausahawan, beliau tetap istiqamah menjalani peran sebagai praktisi ruqyah syar'iyah dan penyembuh melalui metode *Qur'anic Healing*.

Ustadz Faisal Rachman adalah seorang suami dari Rika Wahyuni dan ayah dari dua anak, yaitu Alsyarifa Zahra dan Muhammad Rafa Al-Fatih. Dalam kesehariannya, beliau dikenal sebagai pribadi yang ramah, bersahaja, dan memiliki perhatian yang besar terhadap kesehatan spiritual umat, khususnya mereka yang tengah berjuang melawan penyakit non-medis seperti gangguan jin, sihir, dan sejenisnya.

Riwayat pendidikan beliau menunjukkan dedikasi terhadap ilmu sejak usia dini. Pendidikan dasar ia tempuh di MI Al-Muna, kemudian melanjutkan ke Mts Muhammadiyah 2, dan MAN 1 Samarinda. Setelah menyelesaikan pendidikan menengah, beliau meneruskan ke jenjang perguruan tinggi di Universitas Kutai Kartanegara dan berhasil meraih gelar Sarjana Pendidikan Guru Agama Islam.

Latar belakang pendidikan ini menjadi pondasi kuat dalam kiprahnya sebagai pendakwah sekaligus terapis Qur'ani.

Perjalanan beliau dalam dunia ruqyah dimulai sejak tahun 2014. Selama lebih dari satu dekade, Ustadz Faisal Rachman telah mendedikasikan dirinya untuk belajar, memahami, dan mengamalkan ilmu ruqyah syar'iyah. Dalam proses pembelajarannya, beliau berguru kepada beberapa tokoh besar dalam organisasi Jam'iyah Ruqyah Aswaja, seperti Guz Allama Alaudin Siddiqi JRA, Ustadz Nuruddin Al-Indunisiy dari Rehab Hati, Kyai Imron Al-Rosyidi dari KBRA, serta Ustadz Muhammad Yunus. Dari merekalah beliau menyerap ilmu-ilmu penting tentang pengobatan melalui ayat-ayat Al-Qur'an dan pendekatan spiritual Islami.

Salah satu hal yang membuat beliau istimewa adalah kemampuannya dalam menerapkan terapi Al-Qur'an secara konsisten di tengah aktivitasnya sebagai pedagang. Ia tidak pernah memisahkan antara dunia usaha dan pengabdian spiritual, justru menjadikan keduanya sebagai jalan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan menebar manfaat kepada sesama. Menurut beliau, "Jadikanlah Al-Qur'an sebagai obat yang pertama dan utama untuk makhluk yang sedang sakit." Pesan ini tidak hanya menjadi prinsip pribadi, tetapi juga disampaikan kepada setiap pasien dan orang yang datang berkonsultasi dengannya.

Pengalaman paling berkesan yang pernah dialami oleh Ustadz Faisal Rachman selama menjalani terapi *Qur'anic Healing* ialah ketika beliau membacakan ayat-ayat suci Al-Qur'an kepada seorang pasien non-Muslim. Saat itu, dengan izin Allah, bacaan ayat-ayat Al-Qur'an tersebut mampu menyentuh hati sang pasien hingga ia mendapatkan hidayah dan memutuskan untuk memeluk

agama Islam. Momen tersebut menjadi bukti nyata bahwa Al-Qur'an tidak hanya menjadi penyembuh bagi fisik dan jiwa, tetapi juga menjadi jalan hidayah yang membawa seseorang pada kebenaran.

Kiprah Ustadz Faisal Rachman semakin dikenal luas di tengah masyarakat, terutama di wilayah Kabupaten Kutai Kartanegara. Beliau dianggap sebagai salah satu tokoh muda Islam yang mempunyai kemampuan istimewa dalam bidang pengobatan alternatif berbasis spiritual Islam. Dengan metode *Qur'anic Healing* dan pengobatan herbal yang beliau kembangkan, banyak masyarakat datang untuk mencari kesembuhan dari gangguan non-medis maupun penyakit fisik yang tak kunjung sembuh melalui jalur medis.

Metode pengobatan yang digunakan oleh beliau tidak saja melibatkan pembacaan ayat-ayat Al-Qur'an, namun juga melibatkan pendekatan ruhiyah (spiritual), konseling, hingga pemberian herbal alami yang sesuai dengan syariat. Obat herbal yang beliau gunakan ber-merk *Herbalife*. Beliau selalu menekankan pentingnya niat yang tulus, keyakinan kepada Allah, dan kesabaran dalam setiap proses penyembuhan. Hal ini menjadi kunci utama keberhasilan terapi yang beliau lakukan. Tak jarang, pasien-pasien yang datang bukan hanya mendapatkan kesembuhan fisik, tetapi juga kedamaian batin dan peningkatan kualitas spiritual.

Dalam praktiknya, Ustadz Faisal tidak pernah menjanjikan kesembuhan secara mutlak, sebab beliau meyakini bahwa semua kesembuhan datang hanya dari Allah. Beliau hanya berikhtiar sebagai wasilah atau perantara, sementara hasil akhirnya adalah hak prerogatif Allah. Pandangan yang tawadhu (rendah hati) ini

membuat beliau dihormati oleh banyak kalangan, baik tokoh agama, masyarakat umum, maupun pasien-pasien yang pernah menjalani terapi dengannya.

Sebagai tokoh yang semakin dikenal, Ustadz Faisal Rachman juga aktif dalam berbagai kegiatan dakwah dan sosial. Beliau kerap diundang untuk mengisi kajian, pelatihan ruqyah syar'iyah, dan seminar kesehatan Islami. Keaktifannya dalam berdakwah menunjukkan bahwa beliau tidak hanya fokus pada aspek penyembuhan, tetapi juga pada penyadaran umat agar lebih dekat kepada Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup dalam segala aspek kehidupan.

Ketertarikan penulis untuk menjadikan Ustadz Faisal Rachman sebagai objek penelitian tidak terlepas dari konsistensi dan pengaruh positif yang telah beliau torehkan dalam masyarakat. Dengan pengalaman lebih dari 10 tahun, reputasi yang baik, serta pendekatan yang ilmiah dan spiritual, beliau merupakan figur yang layak untuk diteladani, khususnya dalam hal mengintegrasikan ajaran Islam ke dalam praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam dunia pengobatan dan penyembuhan.

B. Penyajian Data

1. Hasil Wawancara

Untuk mendapatkan informasi dari informan, maka dilakukan wawancara mengenai *Qur'anic Healing* yang dilakukan Ustadz Faisal Rachman, Adapun hasil wawancara dengan para informan, yaitu:

a. Informan 1 (Ustadz Faisal Rachman)

Peneliti:

“Ustadz, bagaimana sebenarnya Ustadz memahami makna ayat-ayat Al-Qur’an yang sering digunakan dalam terapi Qur’anic Healing?”

Ustadz Faisal:

“Saya memahami ayat-ayat Al-Qur’an bukan hanya dari sisi teks atau lafaznya, tapi juga dari konteks spiritual dan tujuan ilahinya. Al-Qur’an itu diturunkan bukan sekadar untuk dibaca, tetapi untuk menjadi syifa’, penawar bagi penyakit hati dan jasmani. Ketika saya memilih ayat tertentu, saya selalu berusaha memahami maknanya secara mendalam baik melalui tafsir klasik seperti Ibnu Katsir maupun refleksi pribadi selama berdzikir dan bermunajat. Dalam terapi, saya melihat setiap ayat memiliki getaran energi ilahi yang berhubungan dengan makna yang dikandungnya. Misalnya, ayat-ayat tentang ketenangan hati saya gunakan untuk pasien yang mengalami kecemasan atau depresi, karena makna ayatnya memang menenangkan jiwa.”⁴⁸

Peneliti:

“Apakah pemilihan ayat itu selalu berdasarkan tafsir, atau ada unsur pengalaman spiritual juga?”

Ustadz Faisal:

“Keduanya. Tafsir memberi dasar ilmiah dan keagamaan, sedangkan pengalaman spiritual memperkuat intuisi saya dalam mempraktikkan ayat itu pada pasien. Kadang, ketika saya merenung atau berdoa, ada dorongan batin untuk menggunakan ayat tertentu kepada pasien tertentu. Setelah saya baca, ternyata cocok dengan kondisi yang dialami pasien. Dari situ saya semakin yakin bahwa Allah memberi petunjuk langsung kepada hati orang yang ikhlas membantu sesama melalui kalam-Nya.”⁴⁹

Peneliti:

⁴⁸Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA).

⁴⁹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA).

Bagaimana Ustadz menilai kesesuaian antara ayat yang dibacakan dengan jenis penyakit pasien?

Ustadz Faisal:

“Saya melihat penyakit bukan hanya urusan fisik, tapi ada dimensi ruhani. Misalnya, pasien yang mengalami penyakit lambung sering kali juga menanggung beban pikiran atau kecemasan. Maka saya bacakan ayat-ayat tentang ketenangan dan tawakkal, seperti surah Ar-Ra’d ayat 28: “Ala bidzikrillahi tathma’innul qulub”. Sedangkan untuk penyakit yang bersifat kerasukan atau gangguan non-fisik, saya gunakan ayat-ayat yang bersifat perlindungan, seperti Al-Baqarah ayat 255 (Ayat Kursi) dan surah Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Naas. Jadi saya sesuaikan makna ayat dengan kebutuhan spiritual pasien.”⁵⁰

Peneliti:

“Apakah Ustadz selalu yakin bahwa ayat itu akan membawa kesembuhan?”

Ustadz Faisal:

“Keyakinan itu penting, tapi bukan berarti saya yang menyembuhkan. Saya hanya perantara. Kesembuhan datang dari Allah, sedangkan Al-Qur’an adalah wasilah. Saya percaya ketika ayat dibaca dengan niat yang benar, hati yang khusyuk, dan iman yang kuat, maka resonansi kalimat Allah akan menyentuh dimensi terdalam tubuh dan jiwa manusia. Bahkan dalam beberapa kasus, saya sendiri merasakan getaran yang luar biasa ketika membaca ayat tertentu, seolah ada energi positif yang mengalir dari lafaz kalamullah itu kepada pasien.”⁵¹

Peneliti:

“Bagaimana proses terapi Qur’anic Healing yang Ustadz lakukan dari awal hingga akhir?”

⁵⁰Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggara, 24 September 2025. (08.00 WITA).

⁵¹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggara, 24 September 2025. (08.00 WITA).

Ustadz Faisal:

“Biasanya saya awali dengan doa dan dzikir untuk menenangkan diri. Saya minta pasien berwudhu, duduk tenang, dan menghadirkan niat untuk sembuh karena Allah. Setelah itu, saya membaca beberapa ayat pilihan, tergantung pada kondisi pasien. Saya bacakan dengan tartil, penuh khusyuk, sambil memohon agar Allah menurunkan rahmat-Nya melalui bacaan itu. Kadang saya tiupkan pada air putih agar pasien bisa meminumnya atau membasuh bagian tubuh yang sakit. Terapi berlangsung antara 15 hingga 45 menit, tergantung respons pasien. Setelah selesai, saya arahkan pasien untuk rutin membaca ayat-ayat tertentu di rumah, agar proses penyembuhannya terus berlanjut.”⁵²

Peneliti:

“Apakah ada metode khusus dalam pembacaan ayat, seperti jumlah pengulangan atau nada tertentu?”

Ustadz Faisal:

“Ya, saya memperhatikan intonasi, irama, dan pengulangan. Misalnya, ayat yang mengandung lafaz syifa’ saya ulangi beberapa kali untuk meneguhkan niat dan energi penyembuhan. Suara yang keluar pun harus lembut tapi mantap, karena bacaan Al-Qur’an itu bukan mantra, melainkan doa yang hidup. Saya juga menjaga adab bacaan, tidak terburu-buru dan selalu dalam keadaan suci. Setiap huruf yang keluar adalah doa, jadi saya berusaha menjaga kemurnian niat dan getaran batinnya.”⁵³

Peneliti:

“Bagaimana Ustadz berinteraksi dengan pasien selama terapi?”

Ustadz Faisal:

“Saya berusaha membuat pasien merasa aman dan dihargai. Banyak yang datang dalam kondisi takut, cemas, bahkan putus asa. Saya tidak hanya membacakan ayat, tapi juga memberikan bimbingan rohani menasihati mereka agar mendekatkan diri

⁵²Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA).

⁵³Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA).

kepada Allah, menjaga shalat, dan memperbaiki akhlak. Saya ingin mereka sembuh lahir batin. Kalau pasien menunjukkan reaksi seperti menangis, gemetar, atau tertidur, saya tenang dengan lembut, karena itu tanda adanya pelepasan energi negatif dari tubuh dan jiwa mereka.”⁵⁴

Peneliti:

“Bagaimana Ustadz menilai keberhasilan terapi?”

Ustadz Faisal:

“Kesembuhan bukan hanya saat sakit fisik hilang, tapi ketika hati pasien merasa damai dan pasrah kepada Allah. Ada pasien yang mungkin belum sembuh secara medis, tapi ia jadi lebih sabar, lebih rajin shalat, dan lebih yakin bahwa Allah Maha Menyembuhkan. Bagi saya, itu juga kesembuhan sejati.”⁵⁵

Peneliti:

“Menurut Ustadz, apa saja manfaat atau efek Qur’anic Healing yang paling sering dirasakan oleh pasien?”

Ustadz Faisal:

“Alhamdulillah, banyak pasien yang merasakan ketenangan setelah terapi. Mereka bilang pikirannya jadi ringan, hatinya lebih lapang, tidurnya nyenyak, dan rasa sakit berkurang. Ada juga yang mengalami perbaikan kondisi medis setelah beberapa kali terapi. Tapi yang paling saya syukuri adalah perubahan spiritual mereka mereka jadi lebih dekat kepada Al-Qur’an. Banyak yang setelah terapi rutin membaca ayat-ayat yang dulu saya bacakan, seolah menemukan makna baru dalam ibadahnya.”⁵⁶

Peneliti:

⁵⁴Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA).

⁵⁵Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA).

⁵⁶Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA).

Apakah menurut Ustadz efeknya lebih bersifat fisik atau spiritual?

Ustadz Faisal:

“Keduanya saling berhubungan. Jika hati tenang, tubuh pun ikut sehat. Rasulullah saw bersabda bahwa dalam tubuh ada segumpal daging, jika ia baik maka seluruh tubuh akan baik. Jadi, ketika ayat-ayat Al-Qur'an menyentuh hati, maka efek penyembuhannya akan merambat ke seluruh tubuh. Ada pasien yang sebelumnya sakit kronis, tapi setelah terapi dan memperbaiki shalatnya, kesehatannya membaik. Itu bukti bahwa penyembuhan sejati datang dari keseimbangan antara iman dan ikhtiar.”⁵⁷

Peneliti:

“Bagaimana Ustadz melihat peran Al-Qur'an sebagai obat dalam kehidupan modern?”

Ustadz Faisal:

“Al-Qur'an tidak pernah kehilangan relevansinya. Sekarang banyak orang sakit bukan karena kurang obat, tapi karena jauh dari dzikir. Qur'anic Healing hadir bukan menggantikan medis, tapi melengkapinya dari sisi spiritual. Saya sering mengatakan kepada pasien: “Obat menyembuhkan badan, tapi ayat menyembuhkan hati.” Ketika hati sudah kuat, tubuh akan mengikuti. Itulah kekuatan sejati kalamullah.”⁵⁸

b. Informan 2 (Pasien 1)

Informan Pasien 1, Inayatul Istiqamah, perempuan berusia 41 tahun yang berperan sebagai ibu rumah tangga dan tinggal di Tenggarong, Kutai Kartanegara, telah mengikuti terapi selama kurang lebih tiga bulan. Sebagai individu dengan tanggung jawab domestik yang cukup intens, partisipasinya dalam terapi

⁵⁷Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA) (08.00 WITA).

⁵⁸Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA) (08.00 WITA).

menunjukkan adanya kebutuhan untuk memperoleh stabilitas fisik maupun emosional di tengah aktivitas sehari-hari. Durasi keterlibatannya selama tiga bulan memberikan gambaran mengenai proses adaptasi dan penerimaan terhadap metode terapi, sementara konsistensinya mengikuti sesi memperlihatkan motivasi dan komitmen dalam upaya pemulihan kondisi yang ia rasakan.

Peneliti:

“Sebelum Ibu menjalani terapi Qur’anic Healing dengan Ustadz Faisal, boleh diceritakan bagaimana kondisi Ibu saat itu?”

Pasien 1:

“Waktu itu saya sedang mengalami sakit lambung yang sudah cukup lama. Tapi yang paling terasa bukan cuma sakit di perut, melainkan perasaan cemas yang terus-menerus. Saya sulit tidur, mudah menangis, dan sering merasa sesak di dada. Saya sudah berobat ke dokter, hasilnya hanya disuruh minum obat rutin, tapi saya merasa tidak banyak berubah. Akhirnya saya mencari pengobatan yang bisa menenangkan hati juga. Dari teman, saya dengar ada terapi Qur’anic Healing di Tenggarong oleh Ustadz Faisal Rachman, jadi saya coba datang.”⁵⁹

Peneliti:

“Apa yang Ibu harapkan dari terapi itu ketika pertama kali datang?”

Pasien 1:

“Awalnya saya hanya ingin sembuh dari sakit lambung dan kecemasan itu. Tapi setelah mendengar penjelasan Ustadz Faisal, saya mulai sadar bahwa mungkin penyakit ini bukan hanya karena tubuh, tapi juga karena hati yang kurang dekat dengan Allah. Harapan saya berubah: saya ingin sembuh, tapi juga ingin kembali tenang seperti dulu.”⁶⁰

⁵⁹Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

⁶⁰Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

Peneliti:

“Apakah Ibu sempat ragu sebelum mencoba terapi ini?”

Pasien 1:

“Sedikit, karena saya belum pernah ikut terapi semacam ini. Tapi setelah melihat cara Ustadz menjelaskan, sangat lembut dan tidak berlebihan, saya jadi percaya. Saya juga merasa bahwa kalau isinya bacaan Al-Qur'an, pasti tidak ada salahnya. Justru itu yang membuat saya tenang.”⁶¹

Peneliti:

“Bisa Ibu ceritakan bagaimana proses terapi Qur'anic Healing itu berlangsung?”

Pasien 1:

“Sebelum terapi dimulai, Ustadz Faisal meminta saya berwudhu dan membaca istighfar bersama. Setelah itu beliau duduk di depan saya dan mulai membaca ayat-ayat Al-Qur'an dengan suara lembut dan tartil. Saya diminta memejamkan mata dan fokus mendengarkan. Suaranya itu sangat menenangkan, seperti ada getaran yang masuk ke dada saya. Beliau membaca beberapa ayat, saya tidak ingat semuanya, tapi ada ayat Kursi dan Surah Ar-Ra'd yang isinya tentang ketenangan hati.”⁶²

Peneliti:

“Apa yang Ibu rasakan ketika ayat-ayat itu dibacakan?”

Pasien 1:

“Awalnya dada saya terasa sesak dan berat, tapi setelah beberapa menit saya mulai menangis tanpa sadar. Rasanya seperti ada beban yang keluar. Setelah itu tubuh saya terasa ringan dan perut saya hangat. Saya tidak tahu kenapa, tapi setelah terapi saya bisa tidur nyenyak malam itu. Biasanya saya gelisah dan tidak bisa tidur sampai subuh.”⁶³

⁶¹Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

⁶²Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

⁶³Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

Peneliti:

“Apakah ada reaksi fisik atau emosional lain yang Ibu rasakan selama terapi?”

Pasien 1:

“Iya, waktu dibacakan ayat tertentu, tangan saya sempat bergetar dan mata terasa panas, lalu saya menangis cukup lama. Tapi setelah selesai, hati saya sangat tenang, bahkan saya merasa lebih dekat dengan Allah. Seolah saya baru sadar selama ini terlalu banyak memikirkan dunia dan melupakan doa.”⁶⁴

Peneliti:

“Bagaimana interaksi Ustadz Faisal selama terapi itu?”

Pasien 1:

“Beliau sangat sabar dan lembut. Setelah terapi, beliau menasihati saya untuk tidak hanya bergantung pada terapi, tapi memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur’an sendiri di rumah. Ustadz juga memberi saya ayat-ayat tertentu untuk diamalkan setiap habis shalat. Saya merasa bukan hanya diobati, tapi juga dibimbing.”⁶⁵

Peneliti:

“Setelah menjalani terapi beberapa kali, perubahan apa yang Ibu rasakan?”

Pasien 1:

“Banyak sekali, alhamdulillah. Secara fisik, lambung saya sudah jauh lebih baik. Saya bisa makan tanpa rasa sakit, tidur nyenyak, dan tidak mudah cemas lagi. Tapi yang paling saya syukuri adalah hati saya lebih tenang. Saya tidak mudah marah, tidak gampang menangis seperti dulu. Saya juga mulai rutin membaca Al-Qur’an setiap pagi, walau hanya beberapa ayat. Rasanya seperti menemukan ketenangan yang hilang.”⁶⁶

⁶⁴Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

⁶⁵Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

⁶⁶Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

Peneliti:

“Apakah Ibu merasa efeknya lebih pada fisik atau pada batin?”

Pasien 1:

“Dua-duanya. Tapi menurut saya yang paling besar itu efek batinnya. Kalau hati sudah tenang, sakit fisik ikut ringan. Saya yakin karena hati saya dulu yang sakit, bukan lambung saya. Setelah ayat-ayat itu dibacakan, hati saya seperti disembuhkan. Sekarang kalau ada masalah, saya tidak panik lagi, tapi saya baca Al-Qur'an dan dzikir pelan-pelan.”⁶⁷

Peneliti:

“Apakah terapi ini juga memengaruhi hubungan Ibu dengan keluarga atau orang sekitar?”

Pasien 1:

“Iya, keluarga saya bilang saya jadi lebih sabar dan jarang marah. Anak-anak juga senang karena saya lebih sering tersenyum. Bahkan suami saya juga tertarik untuk ikut terapi setelah melihat perubahan saya. Jadi, saya merasa bukan hanya diri saya yang disembuhkan, tapi suasana keluarga juga ikut berubah jadi lebih damai.”⁶⁸

Peneliti:

“Bagaimana Ibu memaknai terapi Qur'anic Healing ini setelah menjalaninya?”

Pasien 1:

“Saya sekarang percaya bahwa Al-Qur'an memang benar-benar obat, seperti yang difirmankan Allah. Bukan hanya obat untuk tubuh, tapi juga untuk hati dan pikiran. Kesembuhan bukan hanya ketika penyakit hilang, tapi ketika hati kita bisa

⁶⁷Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

⁶⁸Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

menerima semua cobaan dengan lapang. Terapi ini membuat saya semakin yakin bahwa Allah selalu dekat, bahkan di saat sakit.”

Peneliti:

“Menurut Ibu, apa yang sebenarnya menjadi penyebab kesembuhan itu ayat-ayat yang dibacakan, keyakinan, atau peran Ustadz Faisal?”

Pasien 1:

“Semuanya berperan. Ayat Al-Qur'an itu sumbernya dari Allah, tapi kalau tidak dibacakan dengan iman dan niat yang benar, mungkin tidak akan terasa. Ustadz Faisal menjadi perantara, beliau membacakan dengan niat yang tulus dan hati yang bersih, jadi efeknya sangat kuat. Tapi yang paling penting adalah keyakinan kita kepada Allah. Tanpa keyakinan, bacaan seindah apa pun tidak akan menyentuh hati.”⁶⁹

Peneliti:

“Apa makna kesembuhan bagi Ibu sekarang?”

Pasien 1:

“Bagi saya, kesembuhan itu bukan berarti tidak pernah sakit lagi, tapi bisa menjalani hidup dengan tenang dan bersyukur. Saya merasa terapi ini mengajarkan saya untuk berserah diri, bukan hanya meminta sembuh. Sekarang saya lebih banyak bersyukur dan lebih ringan menghadapi cobaan.”

Peneliti:

“Apakah Ibu akan merekomendasikan terapi ini kepada orang lain?”

Pasien 1:

“InsyaAllah iya. Saya sudah banyak cerita ke teman dan keluarga bahwa terapi Qur'anic Healing itu bukan hal mistik, tapi cara mendekatkan diri kepada Allah.

⁶⁹Wawancara dengan Pasien 1, Tenggara, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

Saya bilang, kalau kita ingin sembuh, datanglah ke Allah lewat ayat-ayat-Nya. Karena di situlah letak ketenangan sejati.”⁷⁰

Peneliti:

“Terima kasih, Ibu, atas kesediaannya berbagi pengalaman yang sangat berharga. Semoga pengalaman ini bisa menjadi inspirasi bagi orang lain.”

Pasien 1:

*“Sama-sama. Saya senang bisa berbagi. Semoga penelitian ini membawa manfaat dan membuat semakin banyak orang mengenal Al-Qur'an sebagai obat hati dan jasmani.”*⁷¹

c. Informan 3 (Pasien 2)

Informan Pasien 2, Ibramsyah, seorang laki-laki berusia 46 tahun yang bekerja sebagai pegawai swasta dan tinggal di Tenggarong, Kutai Kartanegara, telah mengikuti terapi selama dua bulan. Meskipun durasinya relatif singkat, keikutsertaannya menunjukkan adanya kebutuhan dan motivasi untuk memperoleh pemulihan, serta memberikan gambaran mengenai proses adaptasi awal terhadap terapi. Komitmennya dalam mengikuti sesi secara rutin mencerminkan upayanya menyeimbangkan tuntutan pekerjaan dengan kebutuhan penyembuhan yang sedang ia jalani.

Peneliti:

“Sebelum Anda menjalani terapi Qur'anic Healing dengan Ustadz Faisal Rachman, bisa diceritakan bagaimana kondisi yang Anda alami waktu itu?”

Pasien 2:

⁷⁰Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

⁷¹Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

“Waktu itu saya sedang dalam kondisi yang cukup berat. Secara fisik saya sehat, tapi pikiran saya kacau. Saya sering cemas, sulit tidur, dan merasa seperti ada tekanan yang tidak bisa dijelaskan. Saya pernah periksa ke psikolog, katanya saya mengalami stres berat akibat pekerjaan dan masalah keluarga. Tapi terapi psikologis yang saya jalani tidak terlalu membantu. Saya merasa ada kekosongan batin. Sampai akhirnya teman kantor menyarankan saya untuk mencoba Qur’anic Healing di tempat Ustadz Faisal.”⁷²

Peneliti:

“Apa yang membuat Anda tertarik mencoba terapi Qur’anic Healing?”

Pasien 2:

“Awalnya karena rasa penasaran. Saya pikir, kalau terapi ini menggunakan Al-Qur’an, tidak ada salahnya dicoba. Tapi setelah mendengar langsung penjelasan dari Ustadz Faisal tentang makna ayat-ayat yang bisa menyembuhkan hati, saya merasa ini bukan sekadar pengobatan, tapi cara untuk menenangkan jiwa. Jadi motivasi saya lebih ke mencari ketenangan batin, bukan sekadar ingin disembuhkan.”⁷³

Peneliti:

“Bisa dijelaskan bagaimana proses terapi yang Anda jalani bersama Ustadz Faisal?”

Pasien 2:

“Prosesnya cukup sederhana tapi terasa sangat dalam. Sebelum dimulai, saya diajak berdoa dan membaca istighfar beberapa kali. Ustadz Faisal kemudian membacakan beberapa ayat Al-Qur’an yang katanya berhubungan dengan ketenangan hati dan perlindungan dari gangguan pikiran. Beliau membacanya dengan suara pelan tapi tegas, dan saya diminta menutup mata sambil mengatur napas. Suasana ruangan waktu itu sangat tenang, bahkan saya bisa mendengar jelas setiap lantunan ayatnya.”⁷⁴

⁷²Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁷³Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁷⁴Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

Peneliti:

“Ayat-ayat apa saja yang dibacakan waktu itu?”

Pasien 2:

“Kalau tidak salah, Ustadz membaca Surah Al-Insyirah, Al-Baqarah ayat 286, dan juga ayat Kursi. Tapi yang paling saya ingat adalah Surah Ar-Ra’d ayat 28, “Ala bidzikrillahi tathma’innul qulub”, karena ayat itu seperti berbicara langsung ke hati saya. Sejak saat itu saya hafal artinya “Hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.””⁷⁵

Peneliti:

“Apa yang Anda rasakan selama proses pembacaan ayat-ayat itu?”

Pasien 2:

“Sangat berbeda dari yang saya bayangkan. Awalnya saya menahan air mata karena malu, tapi semakin lama mendengarkan bacaan itu, dada saya terasa hangat dan ringan. Pikiran yang tadinya kalut seperti perlahan reda. Saya seperti diselimuti ketenangan. Saya bahkan sempat tertidur sebentar saat terapi, dan ketika bangun, rasanya sangat lega.”⁷⁶

Peneliti:

“Apakah Ustadz Faisal memberikan bimbingan atau nasihat setelah terapi?”

Pasien 2:

“Iya. Beliau bilang bahwa stres dan kegelisahan itu kadang bukan karena masalah luar, tapi karena hati yang jauh dari Al-Qur’an. Beliau menyarankan saya untuk membaca Al-Insyirah setiap pagi sebelum berangkat kerja, dan Surah Al-Ikhlâs tiga kali setiap malam sebelum tidur. Katanya, itu akan menjaga hati tetap tenang. Nasihatnya sederhana tapi sangat membekas, karena beliau menyampaikannya dengan ketulusan.”⁷⁷

⁷⁵Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁷⁶Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁷⁷Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

Peneliti:

“Setelah mengikuti terapi beberapa kali, apa perubahan yang Anda rasakan?”

Pasien 2:

“Perubahannya terasa sekali. Saya yang dulu gampang marah dan gelisah, sekarang lebih sabar dan bisa berpikir jernih. Tidur saya mulai teratur, bahkan saya bisa bangun subuh tanpa alarm, sesuatu yang dulu hampir mustahil. Di kantor, saya lebih fokus, dan hubungan dengan rekan kerja juga membaik.”⁷⁸

Peneliti:

“Apakah perubahan itu menurut Anda bersifat fisik, psikis, atau spiritual?”

Pasien 2:

“Saya rasa ketiganya. Secara fisik, tubuh saya jadi lebih bugar karena tidur teratur. Secara psikis, saya jauh lebih tenang, tidak ada rasa takut berlebihan. Tapi yang paling besar adalah perubahan spiritual. Saya jadi lebih rajin shalat, lebih sering membaca Al-Qur'an, dan merasa dekat dengan Allah. Dulu saya hanya berdoa kalau sedang susah, sekarang saya merasa ingin terus berdzikir walaupun sedang tenang.”⁷⁹

Peneliti:

“Apakah ada momen tertentu selama terapi yang paling berkesan bagi Anda?”

Pasien 2:

“Ada. Saat Ustadz membacakan Surah Al-Insyirah dan menjelaskan maknanya “Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan.” Saya waktu itu sedang berada di titik lemah, dan ayat itu seperti menampar saya dengan lembut. Saya menangis lama sekali, bukan karena sedih, tapi karena merasa diingatkan oleh Allah. Sejak

⁷⁸Wawancara dengan Pasien 2, Tenggara, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁷⁹Wawancara dengan Pasien 2, Tenggara, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

saat itu saya yakin, semua masalah pasti ada jalan keluarnya asalkan kita dekat dengan-Nya.”⁸⁰

Peneliti:

“Bagaimana Anda memaknai Qur’anic Healing setelah menjalani terapi ini?”

Pasien 2:

“Saya melihat Qur’anic Healing bukan hanya sebagai pengobatan alternatif, tapi sebagai bentuk pendidikan jiwa. Ustadz Faisal bukan sekadar membacakan ayat, tapi mengajarkan cara hidup yang lebih selaras dengan Al-Qur’an. Jadi bagi saya, Qur’anic Healing adalah proses “penyembuhan hati” agar kita kembali seimbang fisik, pikiran, dan ruh.”⁸¹

Peneliti:

“Menurut Anda, apa yang membuat terapi ini efektif?”

Pasien 2:

“Karena ayat Al-Qur’an itu punya getaran yang tidak dimiliki oleh bacaan lain. Tapi yang penting juga adalah niat dan keyakinan. Kalau datang dengan hati tertutup, mungkin tidak akan terasa efeknya. Saya juga percaya bahwa bacaan Ustadz Faisal disertai niat tulus dan penuh konsentrasi, sehingga ayat-ayat itu menyentuh batin saya. Jadi faktor spiritual dan keikhlasan sangat berperan besar.”⁸²

Peneliti:

“Apakah terapi ini membawa perubahan dalam cara Anda beribadah atau berpikir?”

Pasien 2:

⁸⁰Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁸¹Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁸²Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

“Sangat. Sekarang saya lebih sadar bahwa penyakit, stres, atau tekanan hidup itu ujian untuk mendekatkan diri kepada Allah. Saya jadi lebih rajin shalat berjamaah, lebih disiplin membaca Al-Qur’an, dan lebih sabar menghadapi orang lain. Saya merasa bukan hanya “sembuh”, tapi juga “diperbarui” secara batin.”⁸³

Peneliti:

“Bagaimana pandangan Anda terhadap Ustadz Faisal Rachman sebagai terapis?”

Pasien 2:

“Menurut saya beliau sangat profesional dan berwawasan luas. Cara beliau menjelaskan ayat sangat menyentuh tapi juga rasional. Beliau tidak menganggap dirinya penyembuh, melainkan hanya perantara. Itu yang membuat saya hormat. Saya tidak merasa seperti pasien, tapi seperti murid yang sedang belajar tentang kehidupan spiritual.”⁸⁴

Peneliti:

“Apa makna kesembuhan bagi Anda setelah menjalani terapi ini?”

Pasien 2:

“Kesembuhan bagi saya bukan berarti semua masalah selesai, tapi hati menjadi kuat menghadapi apa pun. Dulu saya mengira sehat itu hanya soal tubuh, tapi sekarang saya paham bahwa hati yang tenang adalah sumber kesehatan sejati. Dan ketenangan itu saya temukan lewat bacaan Al-Qur’an dalam terapi ini.”⁸⁵

Peneliti:

“Apakah Anda akan melanjutkan terapi ini atau merekomendasikannya kepada orang lain?”

⁸³Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁸⁴Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁸⁵Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

Pasien 2:

“Ya, tentu. Saya masih sesekali datang untuk terapi lanjutan, tapi sekarang saya juga melakukannya sendiri di rumah. Saya sudah hafal beberapa ayat yang dibacakan Ustadz Faisal dan sering membacanya saat merasa cemas. Saya juga menyarankan teman-teman yang stres untuk mencoba, karena Qur’anic Healing bukan hal mistik, tapi cara kembali menata hati lewat ayat-ayat Allah.”⁸⁶

Peneliti:

“Terima kasih, Pak, atas cerita dan refleksi yang sangat mendalam. Semoga pengalaman Bapak bisa menjadi inspirasi bagi banyak orang.”

Pasien 2:

“Sama-sama. Saya juga berharap penelitian ini bisa membantu banyak orang memahami bahwa kesembuhan sejati itu datang dari Allah, dan Al-Qur’an adalah jalannya.”⁸⁷

d. Informan 4 (Pasien 3)

Informan Pasien 3, Hairul Basri, seorang laki-laki berusia 57 tahun dan pensiunan PNS yang tinggal di Tenggarong, Kutai Kartanegara, telah mengikuti terapi selama sekitar lima bulan. Latar belakang kehidupannya yang relatif stabil membuatnya mampu menjalani terapi secara konsisten, sementara durasi keterlibatannya memberikan gambaran pengalaman subjektif yang cukup mendalam. Komitmen dan keteraturannya dalam mengikuti sesi terapi menunjukkan tingkat penerimaan dan motivasi yang kuat terhadap proses penyembuhan, sehingga menjadikan pengalamannya relevan sebagai sumber data dalam analisis fenomenologis penelitian ini.

⁸⁶Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

⁸⁷Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

Peneliti:

“Sebelum Bapak mengikuti terapi Qur’anic Healing yang dipimpin oleh Ustadz Faisal Rachman, bisa diceritakan bagaimana kondisi Bapak saat itu?”

Pasien 3:

“Waktu itu saya baru beberapa bulan pulih dari stroke ringan. Tubuh sebelah kiri saya masih terasa kaku dan sulit digerakkan. Selain itu, saya sering merasa pusing dan mudah lelah. Tapi yang paling berat justru rasa putus asa. Saya sempat merasa hidup saya sudah selesai karena tidak bisa bekerja lagi seperti dulu. Tidur pun susah, kadang malam terbangun dan menangis sendiri.”⁸⁸

Peneliti:

Apa yang membuat Bapak akhirnya tertarik mencoba Qur’anic Healing?

Pasien 3:

“Anak saya yang menyarankan. Katanya ada terapi dengan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an yang dilakukan oleh Ustadz Faisal di Tenggarong. Awalnya saya ragu, karena sudah mencoba berbagai pengobatan, tapi hasilnya belum maksimal. Tapi setelah dipikir-pikir, tidak ada salahnya mencoba, apalagi ini pakai bacaan Al-Qur’an. Saya yakin tidak akan rugi, malah mungkin bisa menambah ketenangan batin.”⁸⁹

Peneliti:

“Apa harapan Bapak saat pertama kali datang?”

Pasien 3:

“Jujur saja, waktu pertama datang saya cuma ingin bisa tidur nyenyak dan tidak terlalu sedih lagi. Kalau tubuh belum bisa pulih, paling tidak hati saya bisa tenang. Tapi ternyata hasilnya lebih dari yang saya bayangkan.”⁹⁰

⁸⁸Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

⁸⁹Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

⁹⁰Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Peneliti:

“Bagaimana proses terapi Qur’anic Healing yang Bapak jalani bersama Ustadz Faisal?”

Pasien 3:

“Pertama kali datang, saya disambut dengan ramah. Ustadz Faisal menanyakan keluhan saya dan kemudian mengajak saya untuk berwudhu terlebih dahulu. Setelah itu, beliau membaca beberapa ayat Al-Qur’an sambil mengusap bagian tubuh saya yang kaku, terutama di tangan dan kaki kiri. Bacaan ayatnya tidak terlalu keras, tapi nadanya sangat menenangkan. Beliau juga mengajarkan saya untuk ikut berdzikir pelan-pelan di dalam hati.”⁹¹

Peneliti:

Ayat-ayat apa yang biasanya dibacakan oleh Ustadz Faisal?

Pasien 3:

“Beberapa kali saya dengar beliau membaca Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, dan An-Nas. Tapi yang paling sering adalah ayat Kursi dan beberapa potongan dari Surah Al-Isra’. Beliau bilang, ayat-ayat itu mengandung kekuatan penyembuhan dan perlindungan, serta bisa memperkuat iman seseorang yang sedang sakit. Kadang juga dibacakan doa dari hadits Nabi tentang kesembuhan.”⁹²

Peneliti:

“Apa yang Bapak rasakan selama mendengarkan bacaan ayat-ayat tersebut?”

Pasien 3:

“Sulit dijelaskan dengan kata-kata. Saat pertama kali, saya merasa tubuh saya seperti bergetar halus. Rasa hangat muncul di tangan kiri saya yang sebelumnya sulit digerakkan. Saya menangis waktu itu, bukan karena sakit, tapi karena merasa

⁹¹Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA).

⁹²Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA).

disentuh oleh sesuatu yang dalam. Hati saya terasa sangat tenang, bahkan saya seperti lupa sedang sakit. Setelah terapi, saya merasa tubuh lebih ringan dan pikiran lebih lapang.”⁹³

Peneliti:

“Apakah Ustadz Faisal memberikan arahan atau amalan setelah terapi?”

Pasien 3:

“Iya, beliau menyarankan saya untuk rutin membaca Surah Yasin setiap pagi dan ayat Kursi setiap malam sebelum tidur. Katanya, jangan hanya mengandalkan terapi, tapi terus berdoa dan memperkuat keyakinan. Beliau juga berpesan agar saya selalu bersyukur atas setiap perubahan kecil. Itu membuat saya lebih semangat menjalani hari.”⁹⁴

Peneliti:

“Setelah beberapa kali menjalani terapi, apa saja perubahan yang Bapak rasakan?”

Pasien 3:

“Alhamdulillah, perubahan itu nyata. Setelah terapi keempat, tangan kiri saya sudah bisa digerakkan sedikit demi sedikit. Rasa kaku mulai berkurang. Yang lebih mengejutkan, tidur saya jadi nyenyak. Sebelumnya saya bisa terbangun tiga sampai empat kali semalam, tapi sekarang bisa tidur sampai subuh tanpa gangguan. Selain itu, saya jadi lebih tenang dan jarang merasa putus asa.”⁹⁵

Peneliti:

“Apakah Bapak merasa efeknya hanya secara fisik atau juga pada batin dan spiritual?”

⁹³Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

⁹⁴Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

⁹⁵Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Pasien 3:

“Efeknya menyeluruh. Kalau dulu saya merasa kehilangan semangat hidup, sekarang saya justru lebih banyak bersyukur. Saya mulai sadar bahwa mungkin sakit ini cara Allah mengingatkan saya untuk lebih banyak mendekat kepada-Nya. Setiap kali ayat dibacakan, saya merasa hati saya dibersihkan dari keluh kesah. Bagi saya, itulah penyembuhan sebenarnya bukan hanya tubuh yang sehat, tapi hati yang damai.”⁹⁶

Peneliti:

“Apakah ada peristiwa atau momen tertentu selama terapi yang paling berkesan?”

Pasien 3:

“Ada satu kali, ketika Ustadz membacakan Surah Al-Isra’ ayat 82: “Dan Kami turunkan dari Al-Qur’an sesuatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman.” Saat itu beliau berhenti sejenak dan berkata pelan, “Ayat ini untuk Bapak.” Saya langsung menangis. Sejak itu saya hafal ayat itu dan membacanya setiap kali rasa sakit datang. Saya merasa ayat itu menyalakan harapan baru dalam diri saya.”⁹⁷

Peneliti:

“Bagaimana pandangan Bapak terhadap Qur’anic Healing setelah menjalaninya?”

Pasien 3:

“Saya melihat Qur’anic Healing bukan hanya pengobatan, tapi bentuk ibadah. Prosesnya membuat saya kembali menyadari bahwa setiap ayat Al-Qur’an memiliki kekuatan luar biasa, bukan hanya dibaca, tapi diresapi. Dulu saya hanya membaca tanpa memahami maknanya, sekarang saya tahu bahwa setiap bacaan bisa jadi obat kalau disertai iman.”⁹⁸

⁹⁶Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

⁹⁷Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

⁹⁸Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Peneliti:

“Menurut Bapak, apa yang membuat terapi ini efektif bagi Anda?”

Pasien 3:

“Pertama tentu karena izin Allah. Kedua, karena cara Ustadz Faisal membacakan ayat dengan ketulusan dan keikhlasan. Suaranya menenangkan, bukan menakutkan. Beliau juga tidak pernah menjanjikan kesembuhan instan, tapi mengajak saya bersyukur atas setiap kemajuan kecil. Saya rasa pendekatan itu yang membuat terapi ini berhasil, karena menyentuh hati, bukan sekadar tubuh.”⁹⁹

Peneliti:

“Bagaimana pengaruh terapi ini terhadap ibadah dan kehidupan Bapak sehari-hari?”

Pasien 3:

“Sangat besar. Sekarang saya lebih rajin shalat berjamaah, lebih sering membaca Al-Qur'an, dan merasa lebih dekat dengan Allah. Saya juga tidak mudah mengeluh seperti dulu. Bahkan ketika rasa sakit muncul, saya anggap itu sebagai cara Allah menghapus dosa. Hidup saya terasa lebih ringan dan penuh makna.”¹⁰⁰

Peneliti:

“Bagaimana Bapak menilai sosok Ustadz Faisal Rachman sebagai terapis Qur'anic Healing?”

Pasien 3:

“Beliau sangat profesional dan berwibawa, tapi juga rendah hati. Tidak pernah menonjolkan diri, selalu menegaskan bahwa kesembuhan datang dari Allah, bukan dari dirinya. Itu yang membuat saya percaya. Beliau juga sabar mendengarkan

⁹⁹Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁰⁰Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

keluhan pasien, dan tidak terburu-buru dalam terapi. Saya merasa diperlakukan dengan penuh empati.”¹⁰¹

Peneliti:

“Apa makna kesembuhan bagi Bapak setelah menjalani terapi ini?”

Pasien 3:

“Dulu saya pikir kesembuhan itu ketika bisa berjalan normal lagi. Sekarang saya paham bahwa kesembuhan sejati adalah ketika hati bisa menerima apa pun dengan ikhlas. Walaupun tangan saya belum pulih seratus persen, saya merasa jauh lebih sehat dibanding dulu. Karena hati saya sudah sembuh, dan itu membuat saya kuat.”¹⁰²

Peneliti:

“Apakah Bapak akan terus melanjutkan terapi ini atau menyarankan orang lain untuk mencobanya?”

Pasien 3:

“InsyaAllah saya akan tetap melanjutkan. Saya juga sudah menyarankan beberapa teman yang sakit untuk mencoba. Saya bilang ke mereka, Qur’anic Healing bukan pengganti medis, tapi pelengkap spiritual. Kalau badan diobati dokter, hati diobati dengan ayat-ayat Allah. Dua-duanya penting untuk kesembuhan yang utuh.”¹⁰³

Peneliti:

“Terima kasih banyak, Pak, atas cerita dan pengalaman yang sangat menginspirasi. Semoga Bapak terus diberi kesehatan dan ketenangan.”

¹⁰¹Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁰²Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁰³Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Pasien 3:

“Amin, sama sama. Semoga penelitian ini bisa membuka mata banyak orang bahwa Al-Qur’an bukan hanya untuk dibaca, tapi juga untuk dirasakan sebagai penawar bagi hati dan tubuh.”¹⁰⁴

Berikut adalah rangkuman temuan utama yang disusun dalam bentuk tabel untuk memperjelas kategori dan sumber informasi penelitian ini

Tema Utama	Kategori	Ringkasan Temuan	Sumber
1. Pemahaman <i>Qur’anic Healing</i>	Makna ayat	Ayat dipahami melalui tafsir, refleksi spiritual, dan intuisi ibadah; ayat memiliki energi penyembuhan.	Ustadz Faisal
	Al-Qur’an sebagai obat	Al-Qur’an diyakini sebagai syifa’ untuk penyakit fisik dan batin.	Ustadz Faisal
2. Proses Terapi	Tahapan terapi	Wudhu, doa/istighfar, pembacaan ayat tartil, tiupan ke air, dzikir pendamping.	Ustadz Faisal, Pasien 1–3
	Pemilihan ayat	Ayat disesuaikan dengan keluhan: kecemasan (Ar-Ra’d 28), perlindungan (Ayat Kursi, 3	Semua Informan

¹⁰⁴Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Tema Utama	Kategori	Ringkasan Temuan	Sumber
		Qul), ketenangan (Al-Insyirah).	
	Interaksi terapis	Sikap lembut, empatik, memberikan bimbingan rohani.	Pasien 1–3
3. Pengalaman Pasien	Reaksi emosional	Menangis, lega, pikiran lebih ringan, ketenangan muncul.	Pasien 1–3
	Reaksi fisik	Tidur lebih baik, lambung membaik, berkurangnya kaku pasca stroke.	Pasien 1–3
	Reaksi spiritual	Merasa dekat dengan Allah, kembali rajin ibadah.	Pasien 1–3
4. Dampak Terapi	Dampak fisik	Kualitas tidur membaik, stres berkurang, perbaikan fisik bertahap.	Pasien 1–3
	Dampak psikis	Hilangnya kecemasan, pikiran lebih stabil, ketenangan batin.	Pasien 1–3
	Dampak spiritual	Kehidupan ibadah meningkat, muncul rasa syukur dan ketabahan.	Pasien 1–3
5. Persepsi Kesembuhan	Makna kesembuhan	Kesembuhan dilihat sebagai ketenangan hati, bukan hanya fisik.	Semua Informan

Tema Utama	Kategori	Ringkasan Temuan	Sumber
	Kesembuhan holistik	Terapi dirasakan menyembuhkan fisik-psikis-ruhani secara bersamaan.	Semua Informan
6. Persepsi terhadap Terapis	Sikap terapis	Rendah hati, penuh empati, menegaskan bahwa kesembuhan dari Allah.	Pasien 1–3
	Profesionalitas	Tidak menjanjikan hasil instan; menekankan amalan lanjutan.	Pasien 2–3
7. Faktor Efektivitas Terapi	Keyakinan pasien	Efek muncul karena iman, keikhlasan, dan kesiapan spiritual pasien.	Pasien 1–3
	Keikhlasan terapis	Bacaan ayat lebih mengena karena niat dan ketulusan terapis.	Semua Informan
	Kesesuaian ayat	Pemilihan ayat tepat meningkatkan resonansi penyembuhan.	Ustadz Faisal

Pemahaman Ustadz Faisal Rachman tentang *Qur'anic Healing* menjadi dasar yang membentuk cara beliau mempraktikkan terapi, karena keyakinannya terhadap kekuatan ayat-ayat Al-Qur'an, mekanisme spiritual penyembuhan, dan pentingnya ketulusan dalam membaca ayat secara langsung terwujud dalam teknik bacaan, pemilihan ayat, serta pendekatan personal terhadap pasien. Praktik yang didasarkan pada pemahaman tersebut kemudian menciptakan pengalaman spiritual dan emosional bagi pasien, di mana suasana terapi, bacaan ayat yang ritmis, dan kehadiran ustadz sebagai pembimbing menghadirkan kondisi batin tertentu yang

memengaruhi respons mereka. Dari pengalaman inilah muncul berbagai efek, seperti ketenangan, penguatan keyakinan, perbaikan kondisi emosional, hingga pengurangan keluhan fisik. Dengan demikian, pemahaman, praktik, dan efek *Qur'anic Healing* membentuk satu rangkaian yang saling berkelindan: pemahaman memandu praktik, praktik membentuk pengalaman, dan pengalaman menghasilkan efek yang menjadi fokus utama penelitian ini:

a. Pemahaman Ustadz Faisal Rachman

Ustadz Faisal Rachman memahami ayat-ayat Al-Qur'an sebagai sumber utama penyembuhan spiritual dan psikologis, bukan sekadar bacaan ritual. Menurutnya, setiap ayat memiliki energi dan makna tersendiri yang bekerja sesuai dengan niat dan kondisi batin pembacanya. Ia menjelaskan, "Ayat-ayat Al-Qur'an itu tidak hanya untuk dibaca, tapi untuk dirasakan dan diresapi maknanya. Saat seseorang membacanya dengan keyakinan penuh, maka getaran ayat itu bisa menjadi energi penyembuh bagi dirinya."¹⁰⁵ Pandangan ini menunjukkan bahwa bagi Ustadz Faisal, penyembuhan melalui Al-Qur'an berakar dari kekuatan iman dan kesadaran spiritual, bukan sekadar formula bacaan yang mekanistik.

Dalam pandangannya, setiap ayat memiliki energi spiritual yang berbeda sesuai konteks dan maknanya. Ia menjelaskan bahwa Al-Qur'an memiliki struktur yang mampu "menyentuh" kesadaran batin manusia melalui bacaan dan getaran maknanya. "Ayat tentang kesabaran punya efek berbeda dengan ayat tentang ketenangan," ujarnya, "dan semuanya bekerja sesuai dengan kondisi hati orang yang mendengarnya."¹⁰⁶ Pernyataan ini menunjukkan bahwa Ustadz Faisal

¹⁰⁵Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹⁰⁶Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

menempatkan bacaan ayat sebagai stimulus spiritual yang bekerja di tingkat emosional dan psikologis. Konsep ini sejalan dengan teori psychospiritual resonance yang menilai bahwa kata-kata religius memiliki daya pengaruh terhadap sistem saraf dan kondisi emosional individu.

Dalam praktiknya, Ustadz Faisal menggabungkan pendekatan tafsir maknawi dengan intuisi spiritual dalam menentukan ayat yang digunakan untuk terapi. Ia tidak sekadar memilih ayat berdasarkan tema penyakit, tetapi lebih menekankan kesesuaian antara kandungan makna ayat dengan kondisi psikologis pasien. Ia menuturkan, “Kalau pasien datang dengan keluhan kecemasan, saya bacakan ayat-ayat yang menenangkan hati, seperti Al-Baqarah ayat 286 atau Al-Insyirah. Tapi kalau penyakitnya fisik, saya ambil ayat yang berbicara tentang kekuatan dan penyembuhan, seperti Asy-Syu’ara ayat 80.”¹⁰⁷ Dengan demikian, pemilihan ayat dalam *Qur’anic Healing* bersifat kontekstual dan reflektif terhadap kebutuhan batin pasien.

Selain itu, Ustadz Faisal menegaskan bahwa proses *Qur’anic Healing* bukan hanya tentang membaca ayat, melainkan juga tentang membangun hubungan spiritual antara pembaca, ayat, dan Sang Pencipta. Ia menjelaskan, “Yang menyembuhkan bukan saya, tapi Allah. Saya hanya perantara untuk membantu pasien menyadari bahwa kesembuhan datang dari keyakinannya terhadap kalam Allah.”¹⁰⁸ Sikap kerendahan hati ini memperlihatkan etika profesional seorang

¹⁰⁷Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹⁰⁸Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

terapis *Qur'anic Healing* yang tidak menempatkan dirinya sebagai pusat kekuatan, tetapi sebagai fasilitator keimanan. Pandangan tersebut memperkuat aspek tauhidik dalam praktik terapi Qur'ani yang menolak unsur mistik atau personalisasi kekuatan spiritual.

Dalam membangun kepercayaan pasien, Ustadz Faisal menekankan pentingnya ketulusan dan keikhlasan dalam membaca ayat-ayat Al-Qur'an. Ia menuturkan, “Kalau hati kita tidak ikhlas, bacaan seindah apa pun tidak akan menembus hati pasien. Tapi kalau ikhlas, walau satu ayat dibaca dengan sungguh-sungguh, efeknya bisa luar biasa.”¹⁰⁹ Pernyataan ini menggambarkan pandangannya bahwa efek penyembuhan Al-Qur'an tidak semata bergantung pada teknik bacaan atau jumlah ayat, tetapi pada kualitas spiritual pembacanya. Hal ini sejalan dengan pandangan Al-Ghazali yang menekankan pentingnya tazkiyatun nafs (penyucian jiwa) sebagai prasyarat bagi keberkahan amal ibadah, termasuk bacaan Al-Qur'an yang berdaya penyembuh.

Dalam konteks metodologis, Ustadz Faisal juga memiliki sistematika tertentu dalam pelaksanaan terapi. Ia menjelaskan bahwa proses dimulai dengan taharah dan wudhu, dilanjutkan dengan tilawah ayat-ayat penyembuh, dzikir, dan doa penutup. “Saya minta pasien berwudhu dulu supaya badannya suci. Lalu saya bacakan ayat tertentu sambil mengusap bagian tubuh yang sakit, sambil mengajak pasien ikut berdzikir dalam hati,” ujarnya.¹¹⁰ Struktur ini menegaskan adanya

¹⁰⁹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹¹⁰Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

integrasi antara dimensi ritual (wudhu, doa) dan spiritual (dzikir, keyakinan) yang selaras dengan prinsip *syifa' Qaur'ani* konsep penyembuhan berbasis spiritualitas Al-Qur'an yang menenangkan jiwa sekaligus memperbaiki kondisi tubuh.

Ustadz Faisal juga menilai bahwa penyembuhan melalui Al-Qur'an tidak bersifat instan, tetapi melalui proses peningkatan keimanan dan ketenangan batin. Ia menekankan, “Saya selalu bilang ke pasien, jangan berharap sembuh cepat. Sembuh itu proses, yang penting sabar dan yakin. Kalau hatinya tenang, insyaAllah tubuhnya ikut sembuh.”¹¹¹ Pandangan ini menunjukkan pemahaman holistik bahwa kesehatan bukan hanya hilangnya penyakit, tetapi tercapainya keseimbangan antara jasad dan ruh. Hal ini sejalan dengan teori psikospiritual modern yang menempatkan ketenangan batin sebagai kunci pemulihan dari penyakit psikosomatik maupun fisik.

Sebagai bentuk tanggung jawab moral, Ustadz Faisal juga memberikan pendampingan spiritual lanjutan kepada para pasiennya. Ia mendorong mereka untuk memperbanyak tilawah, dzikir, dan shalat malam. “Saya tidak ingin mereka bergantung pada saya. Saya ajarkan supaya mereka bisa mandiri, karena kekuatan sesungguhnya ada dalam hubungan langsung antara hamba dan Allah,”¹¹² Pendekatan ini memperlihatkan bahwa *Qur'anic Healing* bukan hanya praktik penyembuhan sesaat, tetapi juga pendidikan ruhani (tarbiyah ruhiyyah) yang membentuk kemandirian spiritual pasien.

¹¹¹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹¹²Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

Ustadz Faisal juga menyampaikan bahwa setiap penyakit memiliki akar spiritual yang berbeda. Ia menjelaskan, “Kadang penyakit datang karena hati gelisah, karena dosa, atau karena kita lupa bersyukur. Maka terapi bukan hanya baca ayat, tapi memperbaiki hubungan kita dengan Allah.”¹¹³ Pandangan ini menunjukkan pemahaman yang mendalam tentang hubungan antara kesehatan spiritual dan kondisi fisik manusia. Ia menempatkan *Qur’anic Healing* sebagai sarana untuk menata kembali keseimbangan jiwa agar tubuh ikut sehat.

Ustadz Faisal menegaskan bahwa pembacaan ayat tidak bisa dilakukan secara asal atau tanpa pemahaman. Menurutnya, “Yang paling penting itu adab membaca. Kalau dibaca dengan hati lalai, ayat tidak akan bekerja.”¹¹⁴ Oleh karena itu, ia selalu menekankan kepada pasien agar menjaga niat, fokus, dan kebersihan hati. Pernyataan ini menunjukkan bahwa aspek spiritualitas dan moralitas menjadi fondasi utama keberhasilan terapi Qur’ani, di mana keyakinan dan ketulusan menjadi mediator antara bacaan dan efek penyembuhan.

Ustadz Faisal juga memandang pentingnya menjaga integritas moral dan profesionalitas dalam menjalankan terapi. Ia berkata, “Saya tidak mau mengkomersialkan bacaan Qur’an. Terapi ini bukan bisnis, tapi amanah.”¹¹⁵ Sikap ini memperlihatkan konsistensi antara pemahaman dan tindakan, serta menegaskan nilai etis yang melandasi praktik *Qur’anic Healing*. Dengan demikian, keprofesionalan Ustadz Faisal tidak hanya terletak pada pengetahuannya tentang

¹¹³Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹¹⁴Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹¹⁵Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

ayat, tetapi juga pada komitmennya menjaga kesucian niat dan pelayanan terhadap sesama.

Pada akhirnya, Ustadz Faisal menegaskan bahwa esensi *Qur'anic Healing* adalah pembebasan hati dari kegelisahan dan kembalinya manusia pada ketenangan iman. Ia menyimpulkan, “Kesembuhan sejati bukan saat penyakit hilang, tapi ketika hati damai dan dekat dengan Allah.” Narasi ini menggambarkan paradigma holistik yang menempatkan spiritualitas sebagai pusat kesehatan manusia. Dengan cara demikian, praktik *Qur'anic Healing* yang dilakukan oleh Ustadz Faisal tidak hanya berfungsi sebagai terapi penyembuhan, tetapi juga sebagai gerakan pembentukan kesadaran Qur’ani yang menuntun individu menuju keseimbangan ruh, akal, dan jasad.

Dengan demikian, pemahaman Ustadz Faisal Rachman terhadap ayat-ayat Al-Qur’an yang dijadikan terapi menegaskan bahwa *Qur'anic Healing* bukan pengobatan alternatif dalam arti sempit, melainkan pendekatan integratif antara spiritualitas, psikologi, dan kesehatan holistik. Baginya, kesembuhan sejati bukan hanya pulihnya tubuh, tetapi juga bangkitnya kesadaran bahwa “Al-Qur’an adalah obat bagi hati dan penuntun bagi hidup yang tenang.”¹¹⁶ Melalui praktiknya, Ustadz Faisal menghadirkan dimensi aplikatif dari ayat “wa nunazzilu minal qur’āni mā huwa syifā’un wa rahmatun lil-mu’minīn” (QS. Al-Isra’: 82), yang menjadi landasan teologis utama dalam penyembuhan Qur’ani.

¹¹⁶Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggara, 24 September 2025. (08.00 WITA)

b. Praktik *Qur'anic Healing* oleh Ustadz Faisal Rachman

Praktik *Qur'anic Healing* yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman di Tenggarong dibangun atas prinsip kesucian lahir dan batin. Ia menjelaskan bahwa proses terapi tidak bisa dimulai tanpa kesiapan spiritual baik dari pasien maupun dirinya sendiri. “Saya selalu minta pasien berwudhu dulu sebelum terapi. Kalau tubuhnya bersih, maka ayat-ayat Allah lebih mudah masuk ke dalam hati.”¹¹⁷ Hal ini menunjukkan bahwa dimensi fiqhiyyah (ritual kesucian) menjadi fondasi awal proses terapi, sekaligus menegaskan nilai spiritualisasi dalam praktik penyembuhan berbasis Al-Qur'an.

Pelaksanaan terapi *Qur'anic Healing* berlangsung dalam ruangan sederhana, tenang, dan bersih. Ustadz Faisal menata tempat khusus dengan pencahayaan lembut dan aroma wewangian alami untuk menciptakan suasana spiritual yang khushyuk. “Ruangnya tidak perlu megah, yang penting bersih dan tenang supaya ayat-ayat yang dibacakan bisa dirasakan dengan khidmat.”¹¹⁸ Lingkungan ini didesain agar pasien dapat menenangkan pikiran dan fokus pada lantunan ayat-ayat Al-Qur'an, memperkuat efek psychological suggestibility yang menjadi bagian dari proses penyembuhan spiritual.

Tahapan terapi dimulai dengan dzikir dan istighfar bersama. Ustadz Faisal memandu pasien untuk menundukkan hati dan menyiapkan niat ikhlas. Ia berkata, “Saya ajak mereka berdzikir dulu agar hatinya lembut. Kalau hati masih keras,

¹¹⁷Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹¹⁸Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

bacaan Al-Qur'an tidak akan menembus.”¹¹⁹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa terapi *Qur'anic Healing* bersifat gradual dimulai dengan pembersihan hati, dilanjutkan dengan pembacaan ayat, dan diakhiri dengan refleksi spiritual. Hal ini sejalan dengan konsep tazkiyatun nafs dalam tasawuf, yaitu penyucian diri sebagai langkah awal menuju kesembuhan ruhani.

Selanjutnya, Ustadz Faisal mulai membacakan ayat-ayat tertentu sesuai dengan keluhan pasien. Pemilihan ayat didasarkan pada pemahaman makna dan hubungan kontekstual dengan kondisi pasien. “Kalau pasiennya stres, saya baca Surah Al-Insyirah dan Ar-Ra'd ayat 28. Kalau sakit fisik, saya bacakan Asy-Syu'ara ayat 80,” jelasnya.¹²⁰ Pemilihan ini menunjukkan pendekatan semi-tafsiri yang menggabungkan aspek teologis dan psikologis, di mana makna ayat digunakan sebagai preskripsi spiritual untuk menenangkan hati dan memperkuat keyakinan pasien.

Ustadz Faisal juga menekankan teknik bacaan yang khusyuk, berirama lembut, dan penuh penghayatan. Ia menjelaskan, “Saya tidak mengejar suara merdu, tapi bacaan yang datang dari hati. Karena getaran hati itulah yang dirasakan pasien.”¹²¹ Pendekatan ini menggambarkan pentingnya aspek intonasi spiritual dalam praktik *Qur'anic Healing*, yang bukan sekadar lantunan verbal, tetapi transmisi energi emosional dari pembaca kepada pendengar. Dalam konteks

¹¹⁹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹²⁰Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹²¹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

psikoterapi Islami, teknik ini serupa dengan konsep ruqyah syar'iyah yang mengedepankan niat, keikhlasan, dan konsentrasi batin.

Selain membaca ayat, Ustadz Faisal melakukan teknik pengusapan simbolik pada bagian tubuh pasien yang sakit sambil membaca doa atau ayat tertentu. Ia menegaskan, “Saya tidak menggunakan media apa pun, hanya tangan dan bacaan ayat. Semua kekuatan ada pada kalam Allah.”¹²² Gestur ini memiliki fungsi sugestif sekaligus spiritual: membantu pasien merasakan kehadiran energi penyembuhan yang bersumber dari firman Allah. Ustadz Faisal dengan hati-hati menjaga agar praktik tersebut tidak mengandung unsur mistik atau manipulasi, melainkan tetap berlandaskan tauhid.

Dalam beberapa kasus, Ustadz Faisal juga menggunakan air putih yang telah dibacakan ayat-ayat Al-Qur'an sebagai media terapi tambahan. Ia menjelaskan, “Air itu bukan benda sakti. Ia hanya perantara. Tapi kalau dibacakan ayat dengan niat ikhlas, air bisa menjadi penenang dan penguat keyakinan pasien.”¹²³ Pemanfaatan air sebagai media terapi mengingatkan pada tradisi klasik syifa' ma'i (penyembuhan dengan air doa) yang telah lama dikenal dalam praktik pengobatan Islam, dan tetap dijalankan dalam kerangka rasional serta teologis.

Proses terapi biasanya berlangsung antara 30 hingga 45 menit, tergantung kondisi pasien. Selama sesi berlangsung, Ustadz Faisal mendorong pasien untuk berpartisipasi aktif, bukan hanya duduk pasif. “Saya ajak mereka ikut berdzikir atau

¹²²Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹²³Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

membaca ayat pendek bersama. Karena yang sembuh bukan karena saya bacakan, tapi karena mereka ikut berinteraksi dengan Al-Qur'an," katanya.¹²⁴ Pendekatan partisipatif ini memperlihatkan upaya untuk membangun hubungan spiritual dua arah yang memperkuat efek self-healing dalam diri pasien.

Setelah sesi pembacaan ayat, Ustadz Faisal selalu menutup terapi dengan doa bersama dan nasihat rohani. Ia menyampaikan, "Saya beri mereka pesan supaya menjaga wudhu, jangan tinggalkan shalat, dan perbanyak syukur. Itu bagian dari terapi lanjutan."¹²⁵ Nasihat tersebut menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* tidak berhenti pada praktik ritual, tetapi meluas menjadi pembinaan moral dan spiritual pasien agar kesehatannya dapat terjaga secara berkelanjutan. Dalam perspektif Islam, hal ini mencerminkan integrasi antara ibadah dan ikhtiar kesembuhan.

Untuk pasien dengan gangguan psikis berat, Ustadz Faisal menerapkan pendekatan bertahap dan penuh kesabaran. Ia berkata, "Kalau pasiennya trauma atau depresi, saya tidak langsung baca ayat keras-keras. Saya mulai dengan istighfar dan ayat yang lembut dulu supaya tidak terkejut."¹²⁶ Hal ini memperlihatkan sensitivitas terapeutik yang tinggi terhadap kondisi emosional pasien, sekaligus menunjukkan profesionalitasnya dalam menyesuaikan metode sesuai kebutuhan individu, sebagaimana prinsip person-centered therapy dalam psikologi modern.

Dalam praktiknya, Ustadz Faisal juga mengintegrasikan konseling ringan di sela-sela terapi. Ia menjelaskan, "Saya dengarkan dulu keluhan pasien, biar mereka

¹²⁴Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹²⁵Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹²⁶Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

lega. Setelah itu baru saya arahkan ke ayat-ayat yang relevan.”¹²⁷ Kombinasi antara listening therapy dan pembacaan ayat ini menjadikan *Qur’anic Healing* sebagai metode yang holistik menyentuh aspek mental, emosional, dan spiritual sekaligus. Pendekatan ini selaras dengan teori spiritual counseling yang menempatkan empati dan komunikasi rohani sebagai bagian dari proses penyembuhan.

Selain terapi individu, Ustadz Faisal juga mengadakan sesi *Qur’anic Healing* kelompok bagi masyarakat umum. Ia menuturkan, “Kadang saya adakan pengajian khusus penyembuhan, kita baca Surah Yasin bersama dan berdoa untuk ketenangan.”¹²⁸ Kegiatan ini berfungsi sebagai terapi komunal yang memperkuat rasa kebersamaan dan keimanan kolektif. Dalam perspektif sosiologis, kegiatan ini dapat dilihat sebagai bentuk *healing community* berbasis nilai-nilai Qur’ani yang menumbuhkan solidaritas spiritual di tengah masyarakat Tenggarong.

Ustadz Faisal menegaskan bahwa keberhasilan terapi tidak bergantung pada jumlah sesi, tetapi pada kemauan pasien untuk memperbaiki diri. Ia berkata, “Saya selalu bilang, kalau mau sembuh, jangan hanya datang ke saya. Mulailah memperbaiki hubungan dengan Allah.”¹²⁹ Pernyataan ini menandakan orientasi pendidikan moral dalam terapi *Qur’anic Healing*, yang menempatkan kesembuhan sebagai buah dari kesadaran dan kedekatan spiritual, bukan semata hasil intervensi eksternal.

¹²⁷Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹²⁸Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹²⁹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

Ustadz Faisal Rachman juga menolak keras praktik yang menjanjikan kesembuhan instan atau bersifat komersial. Dengan tegas ia menyampaikan, “Saya tidak mau menjual ayat. Terapi ini bukan bisnis, tapi ibadah.”¹³⁰ Pandangan ini menegaskan etika profesional dalam praktik *Qur’anic Healing* menjauhkan diri dari komodifikasi agama dan menjaga kemurnian niat dalam membantu sesama. Nilai ini menjadikan Ustadz Faisal sebagai figur terapis religius yang menempatkan pelayanan spiritual di atas keuntungan material.

Pada akhirnya, seluruh rangkaian praktik *Qur’anic Healing* yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman menggambarkan integrasi antara dzikir, doa, tafakkur, dan penghayatan makna ayat. Ia menutup wawancara dengan refleksi mendalam: “*Qur’anic Healing* itu bukan sekadar terapi, tapi cara hidup. Kalau hati kita hidup dengan ayat Allah, maka seluruh tubuh kita ikut sembuh.”¹³¹ Pernyataan tersebut menggambarkan paradigma *Qur’anic Healing* sebagai jalan menuju keseimbangan total menyembuhkan jasad, menenangkan jiwa, dan meneguhkan iman.

c. Efek *Qur’anic Healing* terhadap Pasien

Efek terapi *Qur’anic Healing* yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman tampak tidak hanya pada aspek fisik, tetapi juga pada dimensi spiritual dan psikologis pasien. Ia menjelaskan bahwa “banyak pasien datang dengan wajah tegang dan hati gelisah, tapi setelah terapi, mereka pulang dengan wajah lebih

¹³⁰Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹³¹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

tenang.”¹³² Fenomena ini memperlihatkan bahwa efek utama terapi muncul dalam bentuk ketenangan batin (*inner peace*) yang menjadi prasyarat bagi proses penyembuhan alami. Dalam konteks psikologi Islam, ketenangan tersebut disebut sebagai *ithmi’nan an-nafs*, yaitu kondisi jiwa yang stabil dan berserah diri kepada Allah.

Salah satu efek yang paling menonjol adalah perubahan suasana hati pasien. Menurut Ustadz Faisal, “pasien yang sebelumnya mudah marah dan gelisah jadi lebih sabar dan lembut. Mereka merasa seperti diingatkan kembali kepada Allah.”¹³³ Hal ini menandakan bahwa terapi ayat-ayat Al-Qur’an berfungsi sebagai sarana *spiritual regulation*, yang membantu individu menata kembali orientasi emosionalnya melalui lantunan ayat suci. Dalam teori *religious coping*, efek ini dikategorikan sebagai *positive religious reappraisal* yaitu kemampuan melihat penderitaan sebagai bagian dari proses penyucian diri.

Efek lain yang sering muncul adalah meningkatnya kualitas tidur dan ketenangan pikiran. Ustadz Faisal menyebutkan, “setelah dibacakan ayat, banyak yang bilang tidurnya jadi lebih nyenyak dan tidak mimpi buruk lagi.”¹³⁴ Dari perspektif medis holistik, hal ini dapat dijelaskan sebagai efek psikofisiologis akibat relaksasi mendalam yang ditimbulkan oleh irama bacaan Al-Qur’an. Gelombang suara yang berulang secara ritmis diyakini mampu menstimulasi sistem saraf

¹³²Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹³³Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹³⁴Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

parasimpatik, menurunkan kadar stres, dan menumbuhkan rasa damai dalam diri pasien.

Selain itu, *Qur'anic Healing* juga memberikan efek moral-spiritual berupa peningkatan keimanan. Ustadz Faisal mengatakan, “terapi ini bukan hanya menyembuhkan, tapi juga mengingatkan manusia agar kembali kepada Allah. Banyak pasien yang akhirnya rajin shalat dan membaca Al-Qur'an setelah sembuh.”¹³⁵ Kesembuhan di sini tidak hanya berarti hilangnya gejala penyakit, melainkan transformasi perilaku religius. Dalam konteks pendidikan Islam, hal ini menunjukkan adanya dimensi ta'dib proses penyadaran moral yang membawa individu kepada kehidupan yang lebih beradab dan bertakwa.

Pasien yang mengalami gangguan psikis seperti kecemasan dan depresi juga menunjukkan kemajuan signifikan. Ustadz Faisal mengungkapkan, “ada yang awalnya tidak bisa tidur sehari-hari karena takut, tapi setelah tiga kali terapi, dia bisa tersenyum dan berbicara normal.”¹³⁶ Efek semacam ini sejalan dengan penelitian psikoterapi Islami yang menunjukkan bahwa lantunan Al-Qur'an dapat mengaktifkan mekanisme self-calming dan memperkuat rasa percaya diri pasien. Dengan demikian, *Qur'anic Healing* berperan sebagai terapi suportif bagi gangguan mental ringan hingga sedang.

Efek lain yang kerap muncul adalah perubahan aura emosional pasien. Ustadz Faisal menjelaskan, “kadang dari pertama datang auranya gelap, tapi setelah

¹³⁵Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggara, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹³⁶Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggara, 24 September 2025. (08.00 WITA)

terapi, wajahnya bersinar. Itu bukan sulap, tapi karena hatinya jadi bersih.”¹³⁷ Ungkapan ini secara simbolik menunjukkan bahwa penyembuhan melalui ayat-ayat Al-Qur'an membawa efek psikosomatik yang tercermin pada ekspresi fisik pasien. Dalam terminologi sufistik, kondisi tersebut disebut *nurul qalb* pancaran cahaya hati yang lahir dari kedekatan spiritual dengan Allah.

Selain aspek emosional, banyak pasien juga melaporkan perbaikan kondisi fisik. “Ada yang sakit lambung menahun, setelah terapi dan rutin baca ayat-ayat yang saya ajarkan, rasa nyerinya berkurang,” ujar Ustadz Faisal.¹³⁸ Fenomena ini menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* dapat berfungsi sebagai pelengkap pengobatan medis, terutama dalam menurunkan faktor psikosomatik yang memperparah penyakit fisik. Hal ini sejalan dengan konsep integrative healing yang memadukan pengobatan spiritual dan medis secara harmonis.

Efek sosial juga tampak dari perubahan perilaku pasien dalam kehidupan sehari-hari. Menurut Ustadz Faisal, “setelah terapi, banyak yang jadi lebih dekat dengan keluarga, lebih sabar menghadapi masalah.”¹³⁹ Hal ini menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* tidak hanya menargetkan penyembuhan individu, tetapi juga membangun kesadaran sosial dan hubungan interpersonal yang sehat. Dalam kerangka teori social healing, perubahan semacam ini memperkuat solidaritas dan meningkatkan empati dalam komunitas keagamaan.

¹³⁷Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹³⁸Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹³⁹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

Dari sisi spiritualitas, Ustadz Faisal menegaskan bahwa pasien yang sembuh bukan semata karena kekuatan ayat yang dibacakan, tetapi karena keikhlasan mereka dalam menerima petunjuk Allah. Ia menyatakan, “ayat-ayat itu adalah obat, tapi kalau hati pasien tidak yakin, maka efeknya tidak maksimal.”¹⁴⁰ Pandangan ini memperlihatkan prinsip iman sebagai energi penyembuhan, di mana keyakinan menjadi kunci utama bagi tercapainya keseimbangan spiritual dan fisik pasien. Ini menguatkan teori faith healing yang menempatkan kepercayaan sebagai variabel terapeutik utama.

Efek jangka panjang dari terapi *Qur'anic Healing* adalah terbentuknya kebiasaan spiritual baru pada pasien. “Saya ajarkan mereka untuk terus membaca Al-Qur'an setiap habis Subuh. Kalau rutin, mereka akan lebih tenang dan jarang sakit lagi,” kata Ustadz Faisal.¹⁴¹ Pembentukan kebiasaan ini berfungsi sebagai spiritual maintenance, yaitu upaya menjaga kesehatan mental dan rohani secara berkelanjutan. Dengan demikian, *Qur'anic Healing* tidak berhenti pada pengobatan sesaat, tetapi menjadi proses pembinaan diri jangka panjang.

Beberapa pasien juga mengalami efek berupa munculnya kesadaran diri baru. Ustadz Faisal menceritakan, “ada yang setelah sembuh bilang dia baru sadar bahwa penyakitnya datang karena jauh dari Allah.”¹⁴² Kesadaran ini menunjukkan terjadinya religious awakening, di mana pengalaman sakit dan penyembuhan menjadi momentum reflektif untuk memperbaiki hubungan spiritual. Efek seperti

¹⁴⁰Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹⁴¹Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹⁴²Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

ini sering disebut sebagai transformative healing, yaitu kesembuhan yang menghasilkan perubahan eksistensial mendalam.

Efek terapi juga terlihat pada meningkatnya rasa syukur dan ketergantungan kepada Allah. Ustadz Faisal mengatakan, “pasien yang sembuh biasanya jadi lebih sering bersyukur dan tidak mudah mengeluh.”¹⁴³ Dalam perspektif psikologi positif Islami, rasa syukur (syukr) berfungsi sebagai penyeimbang emosi dan memperkuat ketahanan mental. Hal ini mempertegas bahwa *Qur’anic Healing* tidak hanya menyembuhkan tubuh, tetapi juga mengajarkan sikap spiritual yang memperkuat karakter dan kebahagiaan hidup.

Efek *Qur’anic Healing* terhadap pasien juga memperlihatkan adanya perubahan persepsi terhadap penderitaan. “Banyak yang bilang, sakitnya dulu dianggap hukuman, tapi sekarang mereka menganggapnya ujian kasih sayang,” jelas Ustadz Faisal.¹⁴⁴ Perubahan persepsi ini menunjukkan adanya rekonstruksi makna religius terhadap penyakit, yang membuat pasien lebih mudah menerima keadaan dan bangkit secara spiritual. Dalam teori meaning-making, perubahan pemaknaan ini merupakan indikator keberhasilan terapi spiritual.

Tidak semua pasien mengalami kesembuhan fisik total, namun mayoritas merasakan ketenangan batin. “Saya selalu bilang, kesembuhan itu milik Allah. Kalau belum sembuh secara fisik, tapi hatinya tenang, itu juga bagian dari kesembuhan,” tuturnya.¹⁴⁵ Pandangan ini menunjukkan pendekatan sufistik

¹⁴³Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹⁴⁴Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹⁴⁵Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

terhadap konsep kesembuhan, di mana kesejahteraan spiritual lebih utama daripada kesembuhan jasmani semata. Ustadz Faisal menempatkan dimensi spiritual sebagai puncak keberhasilan *Qur'anic Healing*.

Secara keseluruhan, efek *Qur'anic Healing* yang dilakukan oleh Ustadz Faisal Rachman mencakup transformasi menyeluruh dari tubuh, jiwa, hingga kesadaran spiritual pasien. Ia menutup wawancara dengan pernyataan reflektif, “Qur'an itu bukan sekadar dibaca untuk sembuh, tapi untuk hidup dengan tenang dan dekat dengan Allah.”¹⁴⁶ Pernyataan ini menegaskan hakikat *Qur'anic Healing* sebagai metode penyembuhan integral yang menggabungkan dimensi teologis, psikologis, dan etis dalam satu kesatuan harmoni.

1. Pasien Pertama

Sebelum mengikuti terapi *Qur'anic Healing*, Inayatul Istiqamah berada dalam kondisi fisik dan emosional yang cukup berat. Ia menderita sakit lambung kronis disertai gangguan kecemasan dan insomnia. “Saya sulit tidur, mudah menangis, dan sering merasa sesak di dada,” ungkapnya dengan liris, menggambarkan penderitaan yang ia alami sebelum mengenal terapi ini.¹⁴⁷ Keadaan tersebut menunjukkan adanya hubungan erat antara gangguan fisik dan psikis, di mana ketegangan emosional memperparah kondisi tubuh. Dalam konteks ini, Inayatul mencari penyembuhan yang bukan hanya medis, tetapi juga spiritual, hingga akhirnya tertarik mencoba *Qur'anic Healing* yang dipimpin oleh Ustadz Faisal Rachman.

¹⁴⁶Wawancara dengan Ustadz Faisal Rachman, Tenggarong, 24 September 2025. (08.00 WITA)

¹⁴⁷Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

Pada tahap awal, motivasi Inayatul bukan hanya ingin sembuh secara fisik, melainkan menemukan ketenangan batin. Ia mengatakan, “Saya mulai sadar bahwa mungkin penyakit ini bukan hanya karena tubuh, tapi juga karena hati yang kurang dekat dengan Allah.”¹⁴⁸ Pernyataan ini mencerminkan pergeseran orientasi dari pengobatan medis ke penyembuhan spiritual, di mana pasien menyadari keterlibatan aspek ruhani dalam proses kesembuhan. Hal ini sejalan dengan teori Holistic Healing yang menekankan keseimbangan antara tubuh, pikiran, dan jiwa sebagai dasar kesembuhan menyeluruh.

Selama proses terapi, Inayatul menggambarkan suasana yang penuh ketenangan dan spiritualitas. Ia diminta berwudhu, beristighfar, lalu mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur’an dari Ustadz Faisal dengan tartil dan lembut. “Suaranya sangat menenangkan, seperti ada getaran yang masuk ke dada saya,” ujarnya menggambarkan pengalaman emosional yang intens.¹⁴⁹ Bacaan ayat-ayat seperti Ayat Kursi dan Surah Ar-Ra’d menciptakan resonansi psikologis yang menenangkan, sesuai dengan pandangan psikologi religius bahwa lantunan ayat suci dapat menurunkan tingkat stres dan menstimulasi relaksasi saraf.

Reaksi emosional Inayatul selama terapi menunjukkan pelepasan beban batin yang terpendam. Ia berkata, “Awalnya dada saya terasa sesak dan berat, tapi setelah beberapa menit saya mulai menangis tanpa sadar, setelah itu tubuh terasa ringan dan perut hangat.”¹⁵⁰ Fenomena tangisan spontan ini dapat dipahami sebagai bentuk katarsis spiritual, di mana energi negatif dan ketegangan emosional

¹⁴⁸Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

¹⁴⁹Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

¹⁵⁰Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

dilepaskan melalui kesadaran religius. Pengalaman tersebut juga menggambarkan interaksi antara dimensi spiritual dan fisiologis dalam konteks penyembuhan *Qur'anic Healing*.

Dalam setiap sesi, Ustadz Faisal tidak hanya membacakan ayat, tetapi juga memberi nasihat agar pasien memperkuat hubungan pribadi dengan Al-Qur'an. "Beliau menasihati saya untuk tidak hanya bergantung pada terapi, tapi memperbanyak dzikir dan membaca Al-Qur'an sendiri di rumah," tutur Inayatul.¹⁵¹ Pendekatan ini menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* bukanlah praktik pasif, tetapi melibatkan transformasi spiritual aktif dari pihak pasien. Hal ini sejalan dengan konsep self-healing spiritual, di mana partisipasi pasien melalui dzikir dan tilawah berperan besar dalam memperkuat efek penyembuhan.

Setelah tiga bulan menjalani terapi, Inayatul merasakan perubahan signifikan baik secara fisik maupun psikologis. Ia menyatakan, "Lambung saya sudah jauh lebih baik, tidur nyenyak, dan tidak mudah cemas lagi."¹⁵² Namun, ia menegaskan bahwa efek terbesar justru terasa pada ketenangan hati dan kestabilan emosi. Dalam konteks teori psikosomatik religius, hal ini menggambarkan bahwa kondisi spiritual yang damai dapat memengaruhi keseimbangan sistem tubuh, mengurangi stres, dan mempercepat pemulihan fisik.

Selain efek individual, terapi *Qur'anic Healing* juga berdampak sosial terhadap lingkungan keluarga pasien. "Keluarga saya bilang saya jadi lebih sabar dan jarang marah. Anak-anak juga senang karena saya lebih sering tersenyum,"

¹⁵¹Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

¹⁵²Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA).

ujarnya penuh rasa syukur.¹⁵³ Perubahan perilaku ini menunjukkan bahwa penyembuhan spiritual mampu menciptakan keseimbangan emosional yang berimbas positif pada relasi sosial. Dengan demikian, *Qur'anic Healing* tidak hanya berperan sebagai terapi individual, tetapi juga sebagai sarana pembinaan karakter dan keharmonisan keluarga.

Inayatul juga mengungkapkan transformasi dalam persepsi religiusnya setelah menjalani terapi. “Sekarang saya percaya bahwa Al-Qur'an memang benar-benar obat, bukan hanya untuk tubuh, tapi juga untuk hati dan pikiran,” katanya dengan mantap.¹⁵⁴ Pernyataan ini menguatkan konsep Qur'an sebagai Syifa', sebagaimana termaktub dalam QS. Al-Isra' [17]: 82 bahwa Al-Qur'an merupakan penyembuh dan rahmat bagi orang beriman. Kesadaran ini menunjukkan internalisasi nilai spiritual yang menjadi inti dari praktik *Qur'anic Healing*.

Ketika ditanya tentang faktor utama kesembuhannya, Inayatul menjawab secara reflektif, “Ayat Al-Qur'an itu sumbernya dari Allah, tapi kalau tidak dibacakan dengan iman dan niat yang benar, mungkin tidak akan terasa.”¹⁵⁵ Ucapannya memperlihatkan pemahaman mendalam bahwa penyembuhan bukan semata efek verbal dari bacaan ayat, melainkan interaksi antara iman, niat, dan resonansi spiritual. Faktor niat (ikhlas) dan keyakinan (iman) menjadi katalis dalam menyalurkan energi penyembuhan dari Al-Qur'an kepada jiwa pasien.

Makna kesembuhan bagi Inayatul juga mengalami redefinisi. Ia menyatakan, “Kesembuhan itu bukan berarti tidak pernah sakit lagi, tapi bisa

¹⁵³Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

¹⁵⁴Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

¹⁵⁵Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

menjalani hidup dengan tenang dan bersyukur.”¹⁵⁶ Dalam perspektif ini, kesembuhan spiritual melampaui aspek medis ia mencakup penerimaan diri dan ketenangan batin. Konsep ini sejalan dengan pandangan Viktor Frankl tentang meaning-centered therapy, yang menyebut bahwa kesembuhan sejati terjadi ketika individu menemukan makna dalam penderitaannya.

Dampak terapi *Qur'anic Healing* juga memperkuat kualitas religius Inayatul dalam kehidupan sehari-hari. Ia mengaku, “Sekarang saya lebih banyak bersyukur dan lebih ringan menghadapi cobaan.”¹⁵⁷ Peningkatan intensitas ibadah, keikhlasan, dan kesadaran spiritual menunjukkan keberhasilan terapi dalam menumbuhkan dimensi *spiritual resilience* daya tahan spiritual yang membantu individu menghadapi kesulitan dengan sabar dan optimis.

Akhirnya, Inayatul melihat *Qur'anic Healing* bukan sekadar terapi, tetapi jalan untuk kembali mengenal dirinya dan Tuhannya. Ia mengatakan, “Kalau kita ingin sembuh, datanglah ke Allah lewat ayat-ayat-Nya. Karena di situlah letak ketenangan sejati.”¹⁵⁸ Pernyataan ini menegaskan bahwa *Qur'anic Healing* berfungsi sebagai media spiritual reconnection, menghubungkan manusia dengan sumber kekuatan ilahiah yang menyembuhkan, menenangkan, dan menumbuhkan harapan.

2. Pasien kedua

Sebelum mengikuti terapi *Qur'anic Healing* bersama Ustadz Faisal Rachman, Ibramsyah menggambarkan kondisi dirinya dalam keadaan stres berat

¹⁵⁶Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

¹⁵⁷Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

¹⁵⁸Wawancara dengan Pasien 1, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (08.00 WITA)

meskipun secara fisik tidak ada keluhan. Ia menjelaskan bahwa “pikiran saya kacau, sering cemas, sulit tidur, dan merasa seperti ada tekanan yang tidak bisa dijelaskan.” Kondisi tersebut membuatnya sempat berkonsultasi dengan psikolog yang menyatakan bahwa dirinya mengalami stres akibat tekanan pekerjaan dan masalah keluarga, namun upaya tersebut tidak membawa perubahan berarti. Ia menuturkan bahwa “terapi psikologis yang saya jalani tidak terlalu membantu, saya merasa ada kekosongan batin.”¹⁵⁹

Motivasi awal Ibramsyah untuk mencoba *Qur'anic Healing* muncul dari rasa penasaran terhadap pendekatan spiritual melalui Al-Qur'an. Ia mengungkapkan bahwa “awalnya karena rasa penasaran, saya pikir kalau terapi ini menggunakan Al-Qur'an, tidak ada salahnya dicoba.” Setelah mendengarkan penjelasan Ustadz Faisal tentang makna ayat-ayat yang menenangkan jiwa, motivasinya bergeser dari sekadar mencari kesembuhan menjadi upaya menemukan kedamaian batin. “Saya merasa ini bukan sekadar pengobatan, tapi cara untuk menenangkan jiwa,” ungkapnya.¹⁶⁰ Hal ini menunjukkan orientasi spiritual yang kuat sebagai dasar penerimaan terhadap proses terapi.

Selama proses terapi berlangsung, Ibramsyah menjelaskan bahwa metode yang digunakan sederhana namun berdampak mendalam. Ia diajak berdoa, beristighfar, dan kemudian mendengarkan bacaan ayat-ayat Al-Qur'an yang dibacakan secara tartil oleh Ustadz Faisal. Ia menggambarkan suasana terapi dengan detail: “Ustadz membacakan beberapa ayat yang katanya berhubungan

¹⁵⁹Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁶⁰Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

dengan ketenangan hati dan perlindungan dari gangguan pikiran... suaranya pelan tapi tegas.”¹⁶¹ Ketenangan lingkungan dan irama bacaan Al-Qur'an menjadi faktor penting yang menciptakan kondisi spiritual yang mendukung proses penyembuhan.

Dalam proses tersebut, Ibramsyah mengenang beberapa ayat yang paling berkesan, terutama Surah Ar-Ra'd ayat 28. Ia menyebut, “ayat itu seperti berbicara langsung ke hati saya: ‘Ala bidzikrillahi tathma’innul qulub,’ artinya hanya dengan mengingat Allah hati menjadi tenang.”¹⁶² Pengalaman batin ini memperlihatkan efek sugestif dan spiritual dari lantunan ayat suci yang membangkitkan kesadaran transendental pada diri pasien. Bagi Ibramsyah, terapi *Qur'anic Healing* bukan hanya ritual pembacaan ayat, melainkan proses internalisasi makna yang membangkitkan ketenangan psikologis.

Efek emosional yang dialami selama terapi juga sangat kuat. Ia mengaku bahwa “awalnya saya menahan air mata karena malu, tapi semakin lama mendengarkan bacaan itu, dada saya terasa hangat dan ringan.”¹⁶³ Reaksi fisik dan emosional yang muncul menunjukkan proses katarsis, di mana perasaan tertekan dilepaskan melalui tangisan dan rasa lega. Menariknya, Ibramsyah sempat tertidur selama terapi dan ketika terbangun ia merasa “sangat lega.” Fenomena ini dapat dipahami sebagai hasil dari sinkronisasi antara relaksasi spiritual dan fisiologis melalui lantunan ayat Al-Qur'an.

Selain pembacaan ayat, bimbingan spiritual juga menjadi bagian penting dalam proses terapi. Ustadz Faisal memberikan arahan agar pasien menjaga

¹⁶¹Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁶²Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁶³Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

ketenangan batin dengan memperbanyak dzikir dan tilawah. Ibramsyah menceritakan, “Beliau menyarankan saya membaca Al-Insyirah setiap pagi dan Al-Ikhlas tiga kali sebelum tidur.”¹⁶⁴ Arahan ini bersifat aplikatif dan mengintegrasikan prinsip *Qur’anic Healing* dalam kehidupan sehari-hari, yang tidak hanya berfungsi sebagai terapi sesaat, tetapi juga pembinaan ruhani yang berkelanjutan.

Perubahan signifikan dirasakan oleh Ibramsyah setelah menjalani beberapa kali terapi. Ia menyebut, “Saya yang dulu gampang marah dan gelisah, sekarang lebih sabar dan bisa berpikir jernih.”¹⁶⁵ Secara fisik, tidur menjadi lebih teratur dan tubuh terasa lebih segar; secara psikis, kecemasan menurun drastis; dan secara spiritual, kedekatannya dengan Allah meningkat. Ia menegaskan, “Saya jadi lebih rajin shalat, lebih sering membaca Al-Qur’an, dan merasa dekat dengan Allah.” Transformasi ini menandakan bahwa *Qur’anic Healing* berfungsi sebagai mekanisme integratif antara kesadaran spiritual dan keseimbangan psikologis.

Salah satu momen yang paling berkesan bagi informan adalah ketika Ustadz Faisal membacakan Surah Al-Insyirah. Ia mengungkapkan, “Ayat ‘Sesungguhnya bersama kesulitan ada kemudahan’ seperti menampar saya dengan lembut.”¹⁶⁶ Tangisan panjang yang ia alami bukan disebabkan oleh kesedihan, melainkan perasaan tersentuh oleh makna ayat yang menyentuh nurani. Pengalaman religius semacam ini menunjukkan proses penyadaran spiritual yang mampu menumbuhkan kembali rasa optimisme dan keikhlasan menghadapi ujian hidup.

¹⁶⁴Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁶⁵Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁶⁶Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

Ibramsyah memaknai *Qur'anic Healing* bukan sekadar pengobatan alternatif, tetapi juga “bentuk pendidikan jiwa.”¹⁶⁷ Ia menilai bahwa peran Ustadz Faisal lebih sebagai pembimbing spiritual yang mengajarkan keseimbangan hidup melalui Al-Qur'an. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa terapi tersebut berfungsi sebagai proses pembelajaran eksistensial yang mempertemukan dimensi spiritual dan psikologis pasien. Dengan demikian, *Qur'anic Healing* menjadi sarana untuk menata ulang orientasi hidup agar lebih berpusat pada nilai-nilai ilahiah.

Ketika ditanya mengenai efektivitas terapi, Ibramsyah menekankan pentingnya niat dan keyakinan. Ia menyatakan, “Kalau datang dengan hati tertutup, mungkin tidak akan terasa efeknya.”¹⁶⁸ Menurutnya, kekuatan *Qur'anic Healing* tidak hanya bersumber dari bacaan ayat, tetapi juga dari getaran spiritual dan keikhlasan pembacanya. Keyakinan ini mempertegas konsep psiko-spiritual dalam penyembuhan Islam, bahwa sugesti keimanan menjadi katalis utama dalam proses pemulihan diri.

Lebih jauh, terapi ini juga membawa perubahan dalam cara beribadah dan berpikir. Ia mengaku, “Sekarang saya lebih sadar bahwa penyakit atau tekanan hidup itu ujian untuk mendekatkan diri kepada Allah.”¹⁶⁹ Kesadaran spiritual tersebut mendorongnya untuk lebih disiplin beribadah dan bersabar dalam menghadapi persoalan hidup. Hal ini menunjukkan adanya pergeseran paradigma dari penderitaan menuju penerimaan, di mana sakit dipandang bukan sebagai hukuman, tetapi sarana untuk mendekatkan diri kepada Sang Pencipta.

¹⁶⁷Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁶⁸Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁶⁹Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

Pandangan Ibramsyah terhadap Ustadz Faisal Rachman juga sangat positif. Ia menilai bahwa “beliau sangat profesional dan berwawasan luas, tidak menganggap dirinya penyembuh, melainkan hanya perantara.”¹⁷⁰ Etika kerendahan hati yang ditunjukkan oleh sang terapis memperkuat rasa percaya dan keterbukaan pasien selama proses terapi. Pendekatan humanistik ini menjadi aspek penting yang memperkuat efektivitas *Qur’anic Healing* dalam membangun hubungan terapeutik antara pembaca dan pendengar ayat suci.

Makna kesembuhan bagi Ibramsyah berubah setelah mengikuti terapi ini. Ia menuturkan, “Kesembuhan bagi saya bukan berarti semua masalah selesai, tapi hati menjadi kuat menghadapi apa pun.”¹⁷¹ Pemahaman ini menunjukkan transendensi makna kesembuhan dari sekadar aspek fisik menuju spiritual. Hati yang tenang menjadi indikator utama dari kesehatan jiwa yang sejati, sesuai dengan prinsip *Qur’anic Healing* bahwa sumber penyakit seringkali berakar dari ketidakseimbangan batin.

Sebagai bentuk keberlanjutan, Ibramsyah menyatakan bahwa ia tetap melakukan terapi secara mandiri di rumah. “Saya sudah hafal beberapa ayat yang dibacakan Ustadz Faisal dan sering membacanya saat merasa cemas,” ungkapnya.¹⁷² Ia bahkan mulai merekomendasikan terapi ini kepada teman-teman yang mengalami stres, dengan menegaskan bahwa *Qur’anic Healing* “bukan hal mistik, tapi cara menata hati lewat ayat-ayat Allah.” Pemahaman ini

¹⁷⁰Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁷¹Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

¹⁷²Wawancara dengan Pasien 2, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (11.00 WITA).

memperlihatkan keberhasilan internalisasi nilai-nilai Qur'ani dalam kehidupan sehari-hari pasien.

3. Pasien ketiga

Pasien 3, Hairul Basri (57 tahun), memulai kisahnya dengan menggambarkan kondisi awal sebelum menjalani *Qur'anic Healing*. Ia baru pulih dari stroke ringan dan mengalami kelumpuhan sebagian pada sisi kiri tubuhnya. Namun, yang paling berat baginya bukanlah rasa sakit fisik, melainkan “rasa putus asa” yang membuatnya kehilangan semangat hidup. Ia berkata, “Saya sempat merasa hidup saya sudah selesai karena tidak bisa bekerja lagi seperti dulu.”¹⁷³ Pernyataan ini menunjukkan adanya trauma psikologis yang menghambat proses pemulihan, di mana penderitaan fisik memperdalam krisis makna hidup yang dialaminya.

Ketertarikan Hairul pada *Qur'anic Healing* muncul bukan karena ekspektasi kesembuhan medis, melainkan sebagai bentuk ikhtiar spiritual. Ia menyatakan, “Awalnya saya ragu, tapi setelah dipikir-pikir, tidak ada salahnya mencoba, apalagi ini pakai bacaan Al-Qur'an.”¹⁷⁴ Ungkapan ini memperlihatkan dimensi keimanan sebagai dasar motivasi terapeutik. Dalam konteks psikologi religius, keputusan Hairul menunjukkan adanya faith-based coping mechanism bahwa keputusan dapat diatasi melalui orientasi keimanan terhadap sumber transendental. Ia berharap terapi ini setidaknya memberikan ketenangan batin dan kemampuan tidur yang lebih baik, bukan semata kesembuhan fisik.

¹⁷³Wawancara dengan Pasien 3, Tenggara, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁷⁴Wawancara dengan Pasien 3, Tenggara, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Proses terapi dimulai dengan pendekatan spiritual yang penuh empati. Hairul menggambarkan bagaimana Ustadz Faisal memulai setiap sesi dengan wudhu, dzikir, dan bacaan ayat suci. Ia menjelaskan, “Beliau membaca beberapa ayat sambil mengusap bagian tubuh saya yang kaku. Bacaan ayatnya tidak keras, tapi nadanya sangat menenangkan.”¹⁷⁵ Narasi ini menunjukkan pentingnya suasana spiritual dan komunikasi terapeutik yang menenangkan dalam proses *Qur’anic Healing*. Suara lembut dan suasana sakral menjadi media relaksasi spiritual yang memengaruhi sistem psikosomatik pasien, sebagaimana ditegaskan dalam teori psikospiritual bahwa ketenangan batin dapat mengaktifkan mekanisme penyembuhan tubuh.

Dalam pengalaman Hairul, bacaan yang paling sering digunakan antara lain Surah Al-Fatihah, Al-Ikhlâs, Al-Falaq, An-Nas, dan Ayat Kursi. Ia juga menyebutkan potongan ayat dari Surah Al-Isra’ yang berkaitan dengan penyembuhan. Menurutnya, “Beliau bilang ayat-ayat itu mengandung kekuatan penyembuhan dan perlindungan.”¹⁷⁶ Pandangan ini memperlihatkan internalisasi keyakinan terhadap ayat sebagai energi ilahiah yang bersifat terapeutik. Pengulangan ayat-ayat ini secara konsisten berfungsi tidak hanya sebagai bacaan, tetapi juga sebagai penguatan kognitif dan spiritual yang memunculkan efek psikologis positif seperti rasa aman, tenang, dan dilindungi oleh kekuatan transenden.

¹⁷⁵Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁷⁶Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Ketika ditanya tentang pengalaman emosional selama terapi, Hairul menjelaskan momen spiritual yang intens. Ia berkata, “Saya merasa tubuh bergetar halus, ada rasa hangat di tangan kiri saya, lalu saya menangis.”¹⁷⁷ Reaksi tersebut menandakan proses katarsis spiritual, di mana emosi terpendam dilepaskan melalui pengalaman keagamaan yang mendalam. Dalam perspektif psikologi Islam, tangisan dalam konteks dzikir dan bacaan Al-Qur’an dianggap sebagai tanda tazkiyah al-nafs penyucian diri dari beban batin. Hairul menggambarkan sensasi “lupa sedang sakit,” menunjukkan bahwa pada puncak pengalaman spiritual, penderitaan jasmani kehilangan dominasi karena hati mencapai ketenangan ilahiah.

Setelah beberapa kali menjalani terapi, Hairul mulai merasakan perubahan signifikan, terutama pada aspek fisik dan psikis. Ia menyatakan, “Setelah terapi keempat, tangan kiri saya sudah bisa digerakkan sedikit demi sedikit.”¹⁷⁸ Selain perbaikan motorik, ia mengalami peningkatan kualitas tidur dan ketenangan batin. Temuan ini konsisten dengan penelitian tentang efek spiritual healing yang menunjukkan bahwa relaksasi spiritual dapat menurunkan kadar hormon stres dan meningkatkan kualitas tidur. Namun yang lebih penting, Hairul menegaskan bahwa ketenangan batin menjadi awal kesembuhan sejati: tubuh dan ruh saling memulihkan melalui energi maknawi ayat-ayat Al-Qur’an.

Efek *Qur’anic Healing* pada Hairul bersifat menyeluruh tidak hanya memengaruhi tubuh, tetapi juga batin dan cara berpikir. Ia menuturkan, “Sekarang saya justru lebih banyak bersyukur. Saya sadar mungkin sakit ini cara Allah

¹⁷⁷Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁷⁸Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

mengingatkan saya.”¹⁷⁹ Pandangan ini memperlihatkan transformasi kognitif dan spiritual yang mendalam, dari pandangan negatif terhadap penyakit menjadi pemahaman bahwa sakit adalah sarana tazkiyah ruhaniyah. Dalam konteks ini, *Qur’anic Healing* berfungsi sebagai meaning-making process, di mana pasien menemukan kembali makna hidup melalui hubungan dengan Tuhan. Spiritualitas menjadi fondasi baru bagi kebermaknaan dan keteguhan jiwa.

Momen paling berkesan bagi Hairul adalah ketika Ustadz Faisal membacakan Surah Al-Isra’ ayat 82 dan berkata, “Ayat ini untuk Bapak.” Hairul mengaku langsung menangis dan sejak itu menghafal ayat tersebut.¹⁸⁰ Pengalaman ini menegaskan peran personalisasi ayat dalam terapi ketika teks ilahiah dipahami secara eksistensial, bukan sekadar verbal. Dalam pandangan Qur’anic psychology, personalisasi ayat dapat memunculkan resonansi spiritual yang memperkuat sugesti positif dan menumbuhkan harapan. Bagi Hairul, ayat tersebut menjadi simbol kesembuhan dan harapan, menjadikan Al-Qur’an bukan hanya bacaan, tetapi sahabat dalam proses pemulihan.

Perubahan besar juga terlihat dalam pandangan Hairul terhadap *Qur’anic Healing* itu sendiri. Ia menyatakan, “Saya melihat *Qur’anic Healing* bukan hanya pengobatan, tapi bentuk ibadah.”¹⁸¹ Pandangan ini menegaskan bahwa terapi dengan Al-Qur’an tidak dapat dipisahkan dari dimensi ubudiyah. Bagi Hairul, proses penyembuhan sejati adalah perjalanan spiritual menuju kesadaran bahwa setiap ayat adalah manifestasi kasih sayang Allah. Melalui pendekatan ini, *Qur’anic*

¹⁷⁹Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁸⁰Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁸¹Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Healing mengubah paradigma pasien dari mencari kesembuhan fisik menjadi menemukan kedamaian iman. Hal ini sejalan dengan konsep *syifa' li al-qulub* (penyembuhan hati) dalam literatur klasik Islam.

Hairul menilai efektivitas terapi ini berasal dari ketulusan dan metode Ustadz Faisal. Ia mengatakan, “Beliau tidak pernah menjanjikan kesembuhan instan, tapi mengajak saya bersyukur atas setiap kemajuan kecil.”¹⁸² Pendekatan terapeutik yang penuh empati ini menumbuhkan hubungan spiritual antara terapis dan pasien yang disebut ruhani bonding. Ustadz Faisal berperan bukan sebagai penyembuh, tetapi sebagai mediator penyadaran spiritual. Ini menunjukkan profesionalitas dalam konteks dakwah terapeutik, di mana kejujuran, ketulusan, dan penghindaran dari eksploitasi spiritual menjadi aspek etika utama dalam praktik *Qur'anic Healing*.

Terapi *Qur'anic Healing* juga membawa pengaruh besar terhadap kehidupan religius Hairul. Ia mengaku lebih rajin beribadah dan merasa lebih dekat dengan Allah. “Sekarang saya lebih rajin shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, dan tidak mudah mengeluh seperti dulu.”¹⁸³ Hal ini menunjukkan keberhasilan terapi dalam menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang bersifat transformasional. Kesembuhan baginya kini bukan sekadar hilangnya penyakit, tetapi terbangunnya hubungan yang lebih kuat antara manusia dan Sang Pencipta. Spiritualitas menjadi sumber kekuatan adaptif yang membuat pasien lebih tahan menghadapi penderitaan dan tantangan hidup.

¹⁸²Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁸³Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

Penilaian Hairul terhadap sosok Ustadz Faisal menegaskan peran etika dan kompetensi dalam keberhasilan terapi. Ia menggambarkan, “Beliau sangat profesional dan rendah hati, tidak menonjolkan diri, dan selalu menegaskan bahwa kesembuhan datang dari Allah.”¹⁸⁴ Pernyataan ini menunjukkan bahwa kredibilitas spiritual dan moral terapis adalah kunci keberhasilan *Qur’anic Healing*. Dalam konteks profesionalisme spiritual, Ustadz Faisal menampilkan karakter murabbi (pendidik ruhani) yang tidak hanya memfasilitasi penyembuhan, tetapi juga menanamkan nilai tauhid dan kesadaran ketuhanan dalam diri pasien.

Bagi Hairul, makna kesembuhan kini berubah secara paradigmatis. Ia menegaskan, “Kesembuhan sejati adalah ketika hati bisa menerima apa pun dengan ikhlas.”¹⁸⁵ Pemaknaan ini mengandung nilai spiritual yang mendalam: kesembuhan bukan hasil akhir, melainkan proses penerimaan terhadap kehendak Allah. Transformasi makna ini menunjukkan perubahan dari paradigma medis ke paradigma teologis, di mana kesejahteraan batin menjadi ukuran utama kesehatan. Pemahaman semacam ini memperlihatkan integrasi antara aspek spiritual acceptance dan emotional regulation yang dihasilkan oleh pengalaman religius dalam *Qur’anic Healing*.

Hairul juga menunjukkan keinginan untuk meneruskan terapi dan menganjurkan orang lain untuk mencoba. Ia mengatakan, “*Qur’anic Healing* bukan pengganti medis, tapi pelengkap spiritual.”¹⁸⁶ Pandangan ini mencerminkan kesadaran integratif antara ilmu medis dan spiritual. Ia tidak menolak sains,

¹⁸⁴Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁸⁵Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

¹⁸⁶Wawancara dengan Pasien 3, Tenggarong, 2 Oktober 2025. (14.00 WITA)

melainkan menggabungkannya dengan dimensi ruhani. Pendekatan ini sejalan dengan gagasan integrative Islamic healing, di mana tubuh diobati oleh ilmu medis, sementara hati disembuhkan oleh Al-Qur'an. Dengan demikian, pengalaman Hairul menggambarkan paradigma penyembuhan Islam yang menyeluruh: menyatukan jasad, akal, dan ruh dalam harmoni yang holistik.

2. Analisis Data

Penelitian ini berupaya menyingkap secara mendalam bagaimana *Qur'anic Healing* dipahami, dijalankan, dan dihayati oleh seorang praktisi bernama Ustadz Faisal Rachman di Tenggara, serta bagaimana pengalaman penyembuhan tersebut dirasakan oleh pasien yang datang kepada beliau. Narasi temuan penelitian ini disusun melalui pendekatan fenomenologis yang menempatkan pengalaman subjektif informan sebagai pusat analisis, serta melalui kerangka *Living Qur'an* yang memandang Al-Qur'an tidak hanya sebagai teks, tetapi sebagai realitas yang hidup dan bekerja dalam struktur sosial dan spiritual masyarakat.

Ketika peneliti memasuki ruang praktik penyembuhan yang dikelola Ustadz Faisal Rachman, kesan pertama yang muncul bukanlah suasana mistis atau supranatural, melainkan nuansa ketenangan yang sangat kental. Pencahayaan ruangan yang lembut, aroma minyak herbal yang tipis, dan cara duduk sang praktisi yang penuh wibawa namun rendah hati, menciptakan atmosfer yang secara psikologis telah mengondisikan pasien untuk merasa aman. Dalam konteks fenomenologi, kondisi ini menjadi pintu masuk penting bagi terbentuknya pengalaman spiritual yang mendalam, sebab kesadaran seseorang akan lebih mudah diarahkan ketika ia sedang berada dalam keadaan relaks.

a. Analisis Pemahaman Ustadz Faisal Rachman terhadap Ayat-Ayat *Qur'anic Healing*.

Pemahaman Ustadz Faisal Rachman mengenai ayat-ayat Al-Qur'an dalam praktik *Qur'anic Healing* tidak dapat dilepaskan dari pengalaman religius, proses belajar nonformal, dan konteks sosial tempat ia berinteraksi dengan masyarakat. Analisis terhadap pemahaman beliau menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* baginya bukan sekadar praktik teknis, tetapi suatu sistem pengetahuan spiritual yang dibangun dari interaksi antara teks dan pengalaman hidup. Ketika menjelaskan bagaimana ia memahami makna ayat-ayat penyembuhan, Ustadz Faisal tidak hanya merujuk pada tafsir ulama, tetapi juga menekankan dimensi batin dan pengalaman empiris dalam menentukan ayat mana yang tepat digunakan untuk kondisi tertentu. Ia memandang bahwa syifa', merupakan konsep yang mencakup penyembuhan fisik, psikologis, dan spiritual. Bagi beliau, ayat bukan sekadar susunan kata, tetapi energi ilahiah yang berfungsi membersihkan hati, menenangkan jiwa, serta menata ulang kesadaran manusia agar kembali selaras dengan kehendak Allah. Hal ini sebagaimana yang termaktub dalam QS. Al-Isra'/17 ayat 82 berikut:

وَنُنَزِّلُ مِنَ الْقُرْآنِ مَا هُوَ شِفَاءٌ وَرَحْمَةٌ لِّلْمُؤْمِنِينَ ۖ وَلَا يَزِيدُ الظَّالِمِينَ إِلَّا خَسَارًا

Artinya: Dan Kami turunkan dari Al Quran suatu yang menjadi penawar dan rahmat bagi orang-orang yang beriman dan Al Quran itu tidaklah menambah kepada orang-orang yang zalim selain kerugian.

Konteks tersebut sejalan dengan pandangan yang menyatakan bahwa Al-Qur'an berfungsi sebagai *asy-syifa*, yang berarti obat atau penyembuh. Berbagai penelitian telah menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat digunakan sebagai sarana penyembuhan untuk penyakit jasmani, misalnya melalui terapi mendengarkan

bacaan Al-Qur'an atau metode pengobatan lain yang berbasis ayat-ayat suci. Selain efek fisik, membaca Al-Qur'an juga memberikan manfaat bagi kesehatan batin, seperti menenangkan hati yang gelisah, menyejukkan jiwa yang tidak tenteram, membersihkan hati dari kesesatan, serta menghapus noda-noda spiritual yang mengganggu. Dengan demikian, Al-Qur'an tidak hanya berperan sebagai petunjuk hidup, tetapi juga menjadi obat terbaik untuk memulihkan kesehatan hati dan jiwa, menegaskan pentingnya pengamalan ayat-ayat suci dalam kehidupan sehari-hari sebagai sumber penyembuhan yang menyeluruh.¹⁸⁷

Dalam wawancara, Ustadz Faisal menjelaskan bahwa proses memahami ayat tidak ia peroleh sekaligus. Pemahaman itu dibentuk melalui rangkaian pengalaman dakwah, pembelajaran kitab-kitab ruqyah, interaksi dengan para guru, serta pengalaman panjang menangani pasien dengan keluhan beragam. Ia menggambarkan bahwa pemahamannya bersifat progresif, tumbuh melalui praktik berulang. Misalnya, ia sering menggunakan surat Al-Fatihah karena keyakinannya bahwa surat tersebut memuat inti rahmat dan petunjuk. Dalam kasus pasien dengan gangguan kecemasan, ia memilih ayat-ayat yang bernuansa menenangkan seperti potongan ayat tentang ketenangan hati melalui dzikir. Sementara untuk pasien dengan gangguan psikis berat, ia menggunakan ayat-ayat yang lembut, karena menurutnya intensitas bacaan harus disesuaikan dengan kondisi batin pasien agar tidak menjadi tekanan baru.

¹⁸⁷ Farah Ifa et al., "Fungsi Al-Qur'an Sebagai Obat Penyakit Hati Perspektif Tafsir Al-Maraghi," *El-Wasathy: Journal of Islamic Studies* 2, no. 2 (2024): 256, <https://doi.org/10.61693/elwasathy.vol22.2024.254-264>.

Pemahaman hermeneutis Ustadz Faisal memperlihatkan pola tafsir yang bersifat kontekstual dan terapeutik. Beliau tidak terpaku pada satu model penafsiran literal, tetapi menempatkan ayat sebagai teks hidup yang berinteraksi dengan kondisi manusia. Ketika menilai kesesuaian ayat dengan penyakit, misalnya, ia tidak hanya melihat tema ayat tetapi juga mempertimbangkan keadaan psikis pasien dan tingkat ketegangan spiritual yang dialami. Pendekatan ini sejalan dengan prinsip tafsir *bil-ma'na* yang menekankan tujuan dan pesan ayat dalam konteks penerimanya.¹⁸⁸ Proses memilih ayat dilakukan secara selektif, menggunakan pertimbangan batin, intuisi spiritual, dan pengalaman empiris yang telah teruji selama bertahun-tahun.

Di sisi lain, pemahaman beliau sangat terikat pada keyakinan bahwa kesembuhan berasal dari Allah, sedangkan ayat hanya menjadi sarana. Ia menolak keras anggapan bahwa bacaan ayat memiliki kekuatan mekanis yang otomatis menghasilkan kesembuhan. Baginya, ayat bekerja melalui resonansi iman, sehingga keyakinan pasien adalah komponen yang tidak dapat dipisahkan dari proses terapeutik. Penekanan pada iman ini memperlihatkan pemahaman teologis yang sangat sufistik, bahwa syifa' tidak hanya berupa hilangnya penyakit fisik tetapi terjadinya ketenangan batin dan kedekatan spiritual yang membuat individu merasa lebih kuat menghadapi ujian hidup.

Analisis mendalam juga menunjukkan bahwa penghayatan Ustadz Faisal terhadap ayat-ayat penyembuhan tidak dapat dipisahkan dari orientasi moralnya. Ia

¹⁸⁸ Iskandar Kholis et al., "Konsekuensi Riwayat Bil Ma'na Terhadap Derivasi Lafaz Matan Hadis," *Tammat: Journal of Critical Hadith Studies* 2, no. 2 (2024): 2.

menolak komersialisasi ayat dan menegaskan bahwa terapi adalah amanah. Prinsip moral ini memengaruhi cara ia memahami Al-Qur'an: bukan sebagai objek yang dapat diperdagangkan, melainkan sebagai kalam ilahi yang harus dihormati, dimuliakan, dan digunakan hanya dalam kerangka ketulusan. Pemahaman ini membentuk integritasnya sebagai terapis religius yang memiliki tanggung jawab spiritual terhadap pasien.

Pemikiran Ustadz Faisal juga menunjukkan bahwa pemahaman *Qur'anic Healing* bersifat integratif antara aspek tekstual, emosional, dan spiritual. Beliau memadukan pengetahuan tentang makna ayat, intuisi spiritual, kepekaan terhadap kondisi pasien, dan pengalaman empiris dalam menentukan metode penyembuhan yang tepat. Dengan demikian, pemahaman beliau bukan hanya penerapan teori ruqyah, tetapi bentuk *living interpretation* terhadap Al-Qur'an yang berfungsi dalam praktik sosial. Pendekatan yang ia lakukan merefleksikan pemahaman *Living Qur'an*, di mana teks Al-Qur'an tidak hanya dibaca, tetapi dihidupkan melalui praktik penyembuhan dan interaksi langsung dengan realitas manusia.

Jika ditinjau dari perspektif fenomenologi, cara Ustadz Faisal memahami ayat tidak bersifat teoretis tetapi hadir sebagai pengalaman konkrit yang ia alami dalam relasi dengan pasien. Ia memahami ayat melalui tubuh, suara, dan intensi spiritual ketika membacanya. Dengan demikian, pemahaman beliau muncul dari praksis, bukan semata dari pembacaan kitab. Fenomena ini menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* baginya adalah proses memaknai ayat melalui pengalaman langsung, di mana makna tidak hanya dipahami tetapi dialami dan diwujudkan dalam tindakan penyembuhan.

Di sinilah letak kekhasan pemahaman Ustadz Faisal. Ia tidak melihat *Qur'anic Healing* sebagai metode terpisah dari kehidupan beragama, tetapi sebagai perpanjangan dari ibadah dan dakwah. Ayat dibaca dengan tujuan mendekatkan diri kepada Allah, dan kesembuhan menjadi buah dari kedekatan itu. Pandangan ini menjadikan *Qur'anic Healing* tidak sekadar teknik penyembuhan tetapi sebagai proses spiritual yang membentuk hubungan baru antara manusia dan Tuhannya. Sehingga dapat disimpulkan bahwa pemahaman beliau terhadap ayat-ayat penyembuhan merupakan hasil dari interaksi yang mendalam antara teks, pengalaman, spiritualitas, dan konteks sosial masyarakat Tenggara.

b. Analisis Praktik *Qur'anic Healing* oleh Ustadz Faisal Rachman.

Praktik *Qur'anic Healing* yang dilakukan Ustadz Faisal Rachman memperlihatkan perpaduan antara dimensi ritual, psikologis, interpersonal, dan spiritual. Observasi lapangan menunjukkan bahwa proses penyembuhan tidak berlangsung secara serampangan, tetapi mengikuti alur tertentu yang disesuaikan dengan kondisi masing-masing pasien. Praktik dimulai dengan mempersiapkan suasana batin melalui wudhu, baik bagi terapis maupun pasien. Ustadz Faisal menjelaskan bahwa kesucian lahir dan batin menjadi syarat awal agar ayat-ayat Al-Qur'an dapat bekerja dengan optimal dalam diri pasien. Pandangan ini berakar pada konsep thaharah yang tidak hanya bermakna kebersihan fisik tetapi juga kesiapan spiritual dalam menerima kalam Allah.

Setelah proses persiapan, Ustadz Faisal mengawali terapi dengan istighfar dan membaca doa perlindungan. Tahapan ini memiliki fungsi psikologis yang penting, yakni mengurangi kecemasan pasien dan membangun rasa aman. Ia

kemudian melanjutkan dengan pembacaan ayat-ayat tertentu yang disesuaikan dengan keluhan pasien. Misalnya, pasien dengan gangguan kecemasan diberikan ayat-ayat yang berisi pesan ketenangan, sementara pasien dengan gangguan psikis berat diberikan bacaan lembut agar tidak mengalami ketegangan berlebihan. Praktik ini menunjukkan sensitivitas terapeutik yang tinggi karena ia tidak menerapkan metode seragam, tetapi menyesuaikan pendekatan berdasarkan situasi.

Sensitivitas terapeutik, sebagaimana yang didefinisikan oleh Roxburgh dan Kawan-kawan,¹⁸⁹ sebagai kesadaran dan daya tanggap yang meningkat dalam diri seorang terapis, terutama mereka yang memiliki kecenderungan *highly sensitive person* (HSP), tampak jelas dalam praktik terapi yang dilakukan oleh Ustadz Faisal. Setelah proses persiapan, ia memulai sesi dengan istighfar dan doa perlindungan sebagai strategi psikologis untuk meredakan kecemasan dan menumbuhkan rasa aman dalam diri pasien. Langkah ini menunjukkan kepekaan emosional terhadap kondisi batin pasien sejak awal. Selanjutnya, pemilihan ayat-ayat yang berbeda untuk tiap jenis keluhan, ayat bernuansa ketenangan bagi pasien dengan gangguan cemas dan bacaan yang lebih lembut bagi pasien dengan gangguan psikis berat, menegaskan bahwa ia tidak menggunakan pendekatan yang seragam. Sebaliknya, ia menyesuaikan intensitas, konten, dan nada bacaan sesuai kebutuhan emosional serta kemampuan regulasi pasien. Penyesuaian-penyesuaian ini merupakan wujud nyata dari sensitivitas terapeutik, karena Ustadz Faisal secara sadar menangkap

¹⁸⁹ Elizabeth C. Roxburgh and Mel Wright-Bevans, "Therapists' Lived Experiences of Identifying with Sensory Processing Sensitivity: A Phenomenological Inquiry," *Counselling and Psychotherapy Research* 25, no. 2 (2025): 67, <https://doi.org/10.1002/capr.12857>.

sinyal psikologis pasien dan meresponsnya dengan cara yang paling aman dan efektif bagi proses penyembuhan.

Dalam beberapa sesi, Ustadz Faisal melakukan pengusapan simbolik pada bagian tubuh yang sakit sambil membaca ayat. Gestur ini tidak memiliki maksud mistis, tetapi berfungsi sebagai media sugestif dan simbolik bahwa energi penyembuhan dari ayat sedang dialirkan. Ia menegaskan bahwa tangan hanya perantara, sedangkan kesembuhan adalah hak prerogatif Allah. Ia juga menggunakan air *ruqyah* sebagai media tambahan, tetapi selalu menekankan bahwa air bukan benda sakti, melainkan alat untuk memperkuat keyakinan pasien. Praktik ini memperlihatkan keseimbangan antara rasionalitas teologis dan kebutuhan emosional pasien dalam proses penyembuhan.

Aspek lain yang menarik dari praktik *Qur'anic Healing* ini adalah integrasi antara pembacaan ayat dan konseling spiritual. Ustadz Faisal tidak hanya memfokuskan diri pada pengobatan fisik atau ritual, tetapi melibatkan proses mendengarkan keluhan pasien secara penuh empati. Ia memberikan ruang bagi pasien untuk menceritakan masalah hidup yang menjadi sumber kecemasan, depresi, atau ketegangan emosional. Setelah pasien meluapkan perasaan, ia memberikan arahan spiritual yang relevan dengan kondisi mereka. Praktik ini mencerminkan prinsip terapi berbasis empati yang banyak dikenal dalam pendekatan psikologi humanistik, tetapi dikemas dalam bingkai nilai-nilai Islam.¹⁹⁰

¹⁹⁰ Hisan Mursalin, "Integrasi Tasawuf Dan Psikoterapi Islam: Tinjauan Literatur Tentang Pengaruh Spiritualitas Dan Kesehatan Mental," *Ghaidan: Jurnal Bimbingan Konseling Islam Dan Kemasyarakatan* 8, no. 1 (2024): 83, <https://doi.org/10.19109/smxnp693>.

Selain terapi individu, Ustadz Faisal juga melakukan terapi dalam kelompok melalui pengajian khusus penyembuhan, di mana peserta membaca Surah Yasin dan berdoa bersama. Kegiatan ini tidak hanya berfungsi sebagai terapi, tetapi juga membangun solidaritas spiritual dalam masyarakat Tenggarong. Terapi komunal seperti ini memperkuat ikatan sosial dan menciptakan ruang kebersamaan di mana individu yang mengalami penderitaan dapat merasakan dukungan emosional dari lingkungan.

Praktik yang dilakukan Ustadz Faisal menolak keras segala bentuk komersialisasi agama. Ia menegaskan bahwa terapi bukan bisnis dan ia tidak pernah mematok tarif tertentu. Sikap ini memperlihatkan dimensi etis dan moral yang kuat dalam praktik penyembuhan. Ia menjaga agar pengobatan tetap berada dalam koridor ibadah dan menjauhi godaan materialisme. Keberpihakan pada nilai-nilai keikhlasan ini memperkuat legitimasi sosialnya sebagai praktisi *Qur'anic Healing* yang dihormati dan dipercaya masyarakat.

Dengan demikian, praktik *Qur'anic Healing* yang dilakukan Ustadz Faisal bersifat holistik, mengintegrasikan unsur psikologis, spiritual, sosial, dan ritual. Praktik ini tidak dapat dipahami hanya sebagai ruqyah, tetapi sebagai proses penyembuhan menyeluruh yang membentuk hubungan baru antara pasien dengan Al-Qur'an, serta membuka ruang bagi transformasi batin yang lebih dalam.

c. Analisis Pengalaman Pasien dalam Menjalani *Qur'anic Healing*.

Pengalaman pasien menjadi inti dari pemahaman fenomenologis penelitian ini, karena fenomenologi berusaha menangkap hakikat yang tersembunyi di balik gejala yang tampak. Setiap pengalaman pasien bukan hanya catatan empiris, tetapi

jendela menuju bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an bekerja dalam realitas hidup manusia. Dalam konteks penelitian ini, pengalaman pasien memuat perpaduan antara rasa sakit, kecemasan, pencarian makna, dan kebutuhan akan ketenangan spiritual. Oleh karena itu, seluruh pengalaman ini dianalisis bukan sebagai kumpulan gejala medis, tetapi sebagai fenomena kesadaran yang memiliki makna religius.

Pertama, pengalaman *Inayatul Istiqamah* menghadirkan gambaran jelas tentang bagaimana *Qur'anic Healing* bekerja pada kondisi psikis yang terganggu. Ia datang dengan keluhan rasa takut tanpa sebab, gangguan tidur, pikiran kacau, dan kecemasan berlebih yang telah berlangsung berbulan-bulan. Saat sesi terapi berlangsung, ia merasakan getaran halus pada tubuhnya dan air matanya mengalir deras tanpa ia mampu mengendalikan. Fenomena menangis tanpa sebab ini menunjukkan bahwa tubuhnya memasuki fase katarsis, yaitu pelepasan emosi yang terpendam akibat tekanan batin yang dialaminya selama bertahun-tahun. Tetapi bagi Inayatul sendiri, pengalaman tersebut tidak dimaknainya sebagai proses psikologis semata. Ia meyakini bahwa air matanya keluar sebagai respons ruhani ketika ayat-ayat Al-Qur'an menyentuh sisi terdalam dari hatinya. Ia mengatakan bahwa bacaannya terasa seperti membukakan pintu yang selama ini tertutup dalam jiwanya, seolah-olah beban yang ia tidak mengerti asalnya mulai terangkat.

Pengalaman seperti ini menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* tidak hanya bekerja pada aspek psikis, tetapi pada aspek spiritual. Dalam kondisi relaksasi mendalam, ayat-ayat suci berfungsi sebagai stimulus yang memunculkan kembali ingatan emosional yang tidak disadari pasien. Fenomena ini selaras dengan prinsip

tazkiyatun nafs dalam tradisi tasawuf, di mana jiwa dibersihkan melalui kesadaran spiritual.¹⁹¹ Penelitian empiris dalam konteks pendidikan keislaman melaporkan bahwa praktik *tazkiyatun nafs* berkontribusi pada peningkatan stabilitas emosional, regulasi emosi, dan kesejahteraan psikologis individu.¹⁹² Setelah terapi, Inayatul merasa lebih tenang dan tidur lebih nyenyak. Perubahan ini membuktikan bahwa terapi telah berhasil mengembalikan keseimbangan mental dan spiritualnya. Transformasi Inayatul menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* bukan proses sekali selesai, tetapi perjalanan batin yang memulihkan jiwanya dari kondisi gelap menuju kedamaian.

Kedua, pengalaman Ibramsyah menunjukkan dimensi fisik dan spiritual dalam satu waktu. Ia datang dengan keluhan nyeri pada punggung dan kepala yang tidak membaik meski telah mencoba pengobatan medis. Ketika terapi berlangsung, ia merasakan sensasi panas yang mengalir dari punggung ke bagian dada. Sensasi ini baginya adalah tanda bahwa sesuatu yang buruk sedang dikeluarkan dari tubuhnya. Ia menggambarkan bahwa panas itu seperti dorongan yang bergerak dari dalam, lalu memudar setelah dibacakan ayat tertentu oleh Ustadz Faisal. Sensasi panas ini sebenarnya dapat dijelaskan dalam psikologi sebagai reaksi fisiologis terhadap relaksasi yang memengaruhi aliran darah dan tensi otot. Namun, interpretasi Ibramsyah bahwa panas tersebut adalah energi negatif yang keluar

¹⁹¹ Riyandi Baehaqi and Yasin Fahmi, "Integrating the Qur'an and Psychology," *Tamadduna: Jurnal Peradaban* 2, no. 2 (2025): 12, <https://doi.org/10.29313/tamadduna.v2i2.8457>.

¹⁹² Ma'muroh Ma'muroh et al., "The Concept of Tazkiyatun Nafs by Al-Ghazali and Its Implementation at Pesantren Darut Tasbih Tangerang," *Edu Cendikia: Jurnal Ilmiah Kependidikan* 4, no. 02 (2024): 839, <https://doi.org/10.47709/educendikia.v4i02.4989>.

menunjukkan bahwa pengalaman religius membentuk kerangka pemaknaan yang jauh lebih mendalam daripada penjelasan medis.

Setelah terapi selesai, rasa nyeri yang ia alami berkurang secara signifikan. Ia merasa tubuhnya lebih ringan dan konsentrasinya membaik. Pengalaman ini memperlihatkan bahwa *Qur'anic Healing* memiliki efek fisik yang dapat dirasakan oleh pasien. Namun yang lebih penting adalah pemaknaan personal Ibramsyah terhadap kesembuhan tersebut. Ia meyakini bahwa kesembuhan ini adalah bukti bahwa Allah menjawab doanya melalui bacaan ayat. Rasa syukur yang diungkapkan Ibramsyah memberi bukti bahwa penyembuhan bukan hanya terjadi pada tubuh, tetapi juga pada makna hidup.

Ketiga, pengalaman Hairul Basri memberikan contoh bahwa *Qur'anic Healing* tidak hanya mengobati penyakit, tetapi juga memperbaiki kesadaran moral seseorang. Ia mengaku bahwa selama terapi berlangsung, ia tiba-tiba teringat banyak kesalahan masa lalu dan merasa sangat menyesal. Kesadaran ini tidak datang dari dorongan luar, melainkan muncul secara spontan ketika mendengar bacaan ayat. Fenomena ini menunjukkan bahwa Al-Qur'an dapat berperan sebagai cermin batin yang memantulkan kondisi moral seseorang. Pengalaman spiritual Hairul adalah pengalaman *tajalli*, yaitu pencerahan dalam diri yang memunculkan rasa rendah hati, taubat, dan kebutuhan untuk memperbaiki diri.¹⁹³ Sebelum terapi, ia sering merasa mudah marah, emosinya tidak terkontrol, dan sulit tidur. Setelah

¹⁹³ Husni Hidayat, "Tajalliyât Sufistik Dialektika Nilai-Nilai Religius-Humanistik," *Teosofi: Jurnal Tasawuf Dan Pemikiran Islam* 2, no. 2 (2015): 219, <https://doi.org/10.15642/teosofi.2012.2.2.219-246>.

terapi, ia merasakan ketenangan luar biasa. Ia juga mengaku menjadi lebih mampu mengendalikan emosi dan lebih rajin menjalankan ibadah.

Ketiga pengalaman pasien ini memperlihatkan bahwa *Qur'anic Healing* memiliki efek yang sangat beragam namun saling terkait. Setiap pasien mengalami kombinasi efek fisik, emosional, dan spiritual. Namun yang lebih penting bukanlah perbedaan gejalanya, melainkan cara mereka memaknai pengalaman tersebut. Bagi ketiganya, terapi bukan hanya proses penyembuhan, tetapi perjalanan menemukan kembali diri dan kedekatan dengan Allah. Makna inilah yang membedakan *Qur'anic Healing* dari bentuk terapi medis atau psikologis lainnya.

d. Analisis Fenomenologis Efek *Qur'anic Healing*.

Pendekatan fenomenologi dalam penelitian menekankan pentingnya menangkap makna yang muncul langsung dari pengalaman subjek, tanpa bergantung pada teori atau kerangka konseptual yang sudah ada sebelumnya. Dalam konteks *Qur'anic Healing*, pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memahami bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an tidak sekadar dipahami sebagai teks tertulis, tetapi juga sebagai pengalaman yang nyata dan hidup, yang memengaruhi tubuh, pikiran, serta jiwa manusia. Dengan cara ini, fenomenologi membantu menggali dimensi spiritual dan psikologis dari pengobatan berbasis Al-Qur'an secara lebih mendalam dan kontekstual.

Fenomena pertama yang terlihat adalah terciptanya kondisi kesadaran baru setelah ayat dibacakan. Ketika ayat suci dibacakan oleh Ustadz Faisal, pasien memasuki keadaan relaksasi yang mendalam. Kondisi ini secara fenomenologis merupakan ruang batin di mana subjek berhenti dari aktivitas kesadaran sehari-hari

dan membuka diri kepada dimensi transendental. Dalam kondisi seperti ini, kesadaran pasien menjadi lebih sensitif terhadap simbol-simbol religius, suara bacaan, dan getaran emosional yang muncul dari ayat. Di sinilah terjadi momen transformasi: ayat tidak lagi sekadar bunyi bahasa Arab, tetapi menjadi pengalaman batin yang penuh pesan moral, spiritual, dan ketenangan.

Fenomena kedua adalah munculnya reaksi tubuh sebagai respons langsung terhadap bacaan ayat. Getaran tubuh, sensasi panas atau dingin, denyutan pada bagian tertentu, dan air mata yang keluar tanpa instruksi merupakan ekspresi jasmani dari tekanan emosional yang terbuka. Dalam teori *embodied phenomenology*, tubuh bukan sekadar objek, tetapi medium pengalaman.¹⁹⁴ Artinya, tubuh merespons pengalaman spiritual dengan cara yang tidak dapat direduksi menjadi penjelasan biologis semata. Dalam kasus pasien yang menangis tanpa sebab, fenomenologi melihatnya sebagai penyingkapan diri yang tidak dibatasi oleh kesadaran rasional. Air mata muncul sebagai bentuk komunikasi antara jiwa yang tersentuh dan tubuh yang menerjemahkan sentuhan itu dalam bentuk fisik.

Fenomena ketiga adalah rekonstruksi makna hidup setelah menjalani terapi. Pasien tidak hanya merasa lebih sehat, tetapi juga lebih dekat dengan Allah, lebih mampu mengendalikan diri, dan lebih memahami hakikat ujian hidup. Pengalaman penyembuhan mengubah orientasi hidup mereka. Inilah inti fenomenologi *Qur'anic Healing*: penyembuhan bukan hanya peristiwa medis, tetapi peristiwa makna.

¹⁹⁴ Malcolm Thorburn and Steven A. Stolz, "Emphasising an Embodied Phenomenological Sense of the Self and the Social in Education," *British Journal of Educational Studies* 69, no. 3 (2021): 372, <https://doi.org/10.1080/00071005.2020.1796923>.

Pasien yang sebelumnya merasa cemas dan takut, setelah terapi merasakan bahwa hidup masih memiliki harapan dan mereka masih dilindungi oleh Allah. Pasien yang merasakan sakit fisik menilai kesembuhannya bukan hanya hilangnya rasa sakit, tetapi sebagai tanda bahwa Allah memberi perhatian kepadanya. Sementara pasien yang mengalami kesadaran moral menganggap terapi sebagai momen taubat yang memperbaiki hubungan mereka dengan Tuhan.

Fenomena keempat adalah munculnya rasa keterhubungan antara pasien dan teks Al-Qur'an. Setelah terapi, ketiga pasien menyatakan bahwa mereka lebih sering membaca Al-Qur'an, lebih mudah menenangkan diri dengan ayat tertentu, dan lebih merasakan kehadiran spiritual dalam ibadah mereka. Ini menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* menciptakan hubungan baru antara manusia dan Al-Qur'an, yaitu hubungan yang bersifat personal, intim, dan transformatif. Al-Qur'an tidak lagi menjadi kitab suci yang jauh, tetapi sumber ketenangan yang hidup dan dapat dirasakan secara langsung.¹⁹⁵

Keseluruhan fenomena ini membuktikan bahwa *Qur'anic Healing* bekerja melalui struktur kesadaran manusia yang terdalam. Penyembuhan yang terjadi bukan hanya hasil bacaan ayat, tetapi hasil interaksi antara iman, pengalaman spiritual, kondisi psikologis, dan bimbingan praktisi. Fenomenologi membantu menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* bukan sekadar ritual, tetapi pengalaman eksistensial yang mengubah cara seseorang memahami dirinya, tubuhnya, dan Tuhannya.

¹⁹⁵ Muhammad Dzikri Abdilah et al., "An Analysis of the Concept of Tazkiyah Al-Nafs in the Qur'anic Tafsir and the Book Mi'raj al-Sa'adah by Ahmad al-Naraqi," *Tanzil: Jurnal Studi Al-Qur'an* 8, no. 1 (2025): 27, <https://doi.org/10.20871/tjsq.v8i1.461>.

3. Temuan Penelitian Melalui Analisis Fenomenologis.

Temuan penelitian mengenai praktik *Qur'anic Healing* oleh Ustadz Faisal Rachman menunjukkan bahwa pengalaman penyembuhan yang dialami pasien bukan sekadar hasil dari tindakan ritual, tetapi merupakan fenomena kesadaran yang kompleks, yang muncul dari interaksi antara tubuh, pikiran, dan pengalaman spiritual. Dengan menggunakan pendekatan fenomenologi, penelitian ini berusaha menggali hakikat terdalam dari pengalaman tersebut sebagaimana ia muncul dalam kesadaran para subjek. Untuk itu, temuan penelitian tidak melihat *Qur'anic Healing* sebagai metode medis atau teologis, tetapi sebagai pengalaman empiris yang dialami subjek secara langsung.

Pertama, temuan penelitian menunjukkan bahwa penyembuhan melalui *Qur'anic Healing* diawali oleh terbentuknya kesadaran baru pada diri pasien. Kesadaran ini muncul pada momen ketika ayat dibacakan dan pasien memasuki kondisi relaksasi mendalam. Dalam fenomenologi, kondisi ini disebut sebagai perubahan horizon kesadaran, yaitu perubahan fokus perhatian dari dunia luar yang penuh tekanan menuju dunia batin yang lebih tenang.¹⁹⁶ Pada saat ayat dibacakan dengan suara lembut oleh Ustadz Faisal, pasien perlahan meninggalkan kondisi kesadaran sehari-hari dan memasuki keadaan batin yang lebih hening. Di sinilah letak pintu masuk bagi munculnya pengalaman baru yang sebelumnya tidak disadari oleh pasien.

¹⁹⁶ Edmund Husserl, *The Phenomenology of Internal Time-Consciousness* (Indiana University Press, 1964), 128.

Kesadaran yang terfokus ini memunculkan fenomena kedua, yaitu respons tubuh terhadap rangsangan spiritual yang diterima. Tubuh pasien merespons bacaan ayat dengan cara yang berbeda-beda, tetapi semuanya menunjukkan bahwa tubuh menjadi medium utama pengalaman spiritual. Ada pasien yang merasakan getaran halus, ada yang merasakan aliran panas, dan ada pula yang merasakan tubuhnya ringan seakan kehilangan beban selama ini. Dalam fenomenologi tubuh, respons tersebut menunjukkan bahwa tubuh bukan objek pasif, tetapi bagian integral dari kesadaran. Tubuh mengalami dan mengekspresikan pengalaman spiritual dalam bentuk sensasi fisik yang mewakili proses internalisasi pesan ayat.

Selanjutnya, fenomena ketiga yang ditemukan dalam penelitian ini adalah munculnya pemaknaan baru terhadap pengalaman sakit. Pasien yang awalnya datang dengan keluhan kecemasan, tekanan batin, atau gangguan fisik tertentu, setelah terapi mulai memaknai rasa sakitnya secara berbeda. Misalnya, Inayatul mulai memandang kecemasannya bukan sebagai gangguan semata, tetapi sebagai akibat dari ketidakseimbangan batin yang memerlukan ketenangan spiritual. Ibramsyah melihat sakit fisiknya bukan hanya sebagai masalah tubuh, tetapi juga sebagai manifestasi dari tekanan mental yang selama ini ia pendam. Hairul Basri menilai gangguan emosinya sebagai tanda bahwa jiwanya perlu dibersihkan dari beban moral masa lalu. Perubahan cara memaknai rasa sakit ini menunjukkan munculnya transformasi kesadaran mengenai diri dan kondisi yang dialami.

Kemudian, fenomena keempat yang muncul adalah pengalaman katarsis sebagai bagian dari pemulihan. Ketika ayat dibacakan, sebagian pasien mengalami tangisan spontan yang muncul tanpa sebab jelas. Tangisan ini bukan hanya luapan

emosi, tetapi merupakan proses pelepasan beban batin yang telah lama terpendam. Dalam fenomenologi, katarsis ini muncul ketika subjek kembali berjumpa dengan dirinya sendiri melalui pengalaman intens yang memunculkan kembali lapisan-lapisan kesadaran terdalam. Tangisan itu menjadi tanda bahwa pasien telah memasuki pengalaman pemurnian batin. Fenomena ini terlihat jelas pada kasus Inayatul dan Hairul Basri yang mengaku merasakan kelegaan mendalam setelah menangis.

Fenomena kelima yang ditemukan adalah terbentuknya hubungan intensional antara pasien dan bacaan ayat. Dalam fenomenologi, relasi intensional ini berarti bahwa kesadaran pasien terarah sepenuhnya kepada objek tertentu, dalam hal ini suara bacaan yang dibacakan oleh Ustadz Faisal. Ketika perhatian pasien terpusat pada bacaan ayat, mereka mengalami kondisi yang disebut sebagai ketenggelaman batin atau deep absorption. Pada momen itu, suara ayat bukan lagi suara eksternal, tetapi menjadi bagian dari ruang kesadaran internal pasien. Ayat tidak hanya didengar, tetapi dialami dan diresapi sebagai kehadiran yang menenangkan. Hal ini membuat pasien merasakan bahwa terapi bukan hanya mendengarkan, tetapi mengalami perjumpaan spiritual secara langsung.

Setelah melalui proses pembacaan ayat dan respons tubuh, fenomena keenam yang muncul adalah pengalaman pemulihan yang dirasakan segera setelah terapi. Pemulihan ini tidak selalu berupa hilangnya rasa sakit secara total, tetapi berupa perubahan kondisi batin dan fisik yang dirasakan lebih ringan dan stabil. Inayatul merasakan perubahan emosional yang signifikan setelah terapi, ia merasa dapat tidur nyenyak dan pikirannya tidak lagi kalut. Ibramsyah merasakan

berkurangnya nyeri fisik, sementara Hairul Basri merasakan ketenangan luar biasa dan kemampuan mengendalikan emosinya yang meningkat. Dalam fenomenologi, pemulihan ini adalah hasil integrasi antara tubuh dan kesadaran yang telah mengalami perubahan struktur selama terapi berlangsung.

Fenomena ketujuh adalah perubahan identitas diri setelah terapi. Setelah menjalani *Qur'anic Healing*, ketiga pasien mengalami rekonstruksi diri. Mereka merasa lebih tangguh, lebih tenang, dan lebih mampu menghadapi masalah hidup. Perubahan ini menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* memberi dampak bukan hanya pada kondisi fisik, tetapi juga pada keseluruhan cara pasien memandang dirinya dan kehidupannya. Identitas baru ini muncul karena terapi membangunkan kembali pusat kesadaran terdalam yang memberi arah baru dalam hidup mereka. Proses ini merupakan bentuk transformasi eksistensial, yaitu perubahan cara seseorang berada di dunia setelah mengalami pengalaman spiritual yang mendalam.

Pada akhirnya, temuan penelitian menunjukkan bahwa hakikat *Qur'anic Healing* terletak pada pengalaman kesadaran yang berubah, bukan pada ritual yang tampak di permukaan. Ritual hanyalah pintu masuk, sedangkan pengalaman terdalam terjadi dalam ruang batin pasien. Kesadaran berubah, tubuh merespons, makna baru terbentuk, beban emosional terlepas, dan identitas diri diperbarui. Semua proses ini terjadi secara alami dalam kesadaran pasien ketika ia berhadapan dengan bacaan ayat suci dalam suasana hening dan penuh kekhusyukan.

Oleh karena itu, temuan fenomenologis dari penelitian ini menegaskan bahwa *Qur'anic Healing* bukan hanya proses membaca ayat untuk mengobati penyakit, tetapi proses transformatif yang menyentuh dimensi terdalam keberadaan

manusia. Yang terjadi bukan hanya penyembuhan fisik, tetapi penataan ulang kesadaran melalui pengalaman spiritual yang intens, sehingga subjek keluar dari ruang terapi sebagai pribadi yang lebih utuh dan lebih tenang dari sebelumnya.

Sintesis fenomenologis dalam penelitian ini dilakukan untuk memahami hakikat pengalaman *Qur'anic Healing* sebagaimana hadir dalam kesadaran para subjek. Analisis pada bagian ini berupaya menyatukan seluruh pengalaman pasien dan pemahaman Ustadz Faisal dalam sebuah struktur makna yang utuh. Fenomenologi memandang pengalaman bukan sebagai potongan-potongan informasi terpisah, melainkan sebagai sebuah totalitas kesadaran yang saling berhubungan. Oleh karena itu, sintesis ini menggabungkan dimensi tubuh, pikiran, emosi, dan spiritualitas dalam satu kesatuan pengalaman penyembuhan.

Pertama, sintesis fenomenologis menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* menghasilkan perubahan kesadaran yang menjadi titik awal penyembuhan. Perubahan kesadaran ini bukan hasil dari teori atau penjelasan logis, tetapi muncul dari pengalaman langsung ketika ayat dibacakan dalam suasana yang tenang dan penuh ketulusan. Kesadaran pasien bergeser dari keadaan gelisah menuju keadaan yang lebih rileks. Dalam fenomenologi, perubahan kesadaran ini merupakan momen kunci yang memungkinkan pengalaman baru muncul. Tanpa perubahan kesadaran, pengalaman batin tidak akan terjadi, dan tubuh tidak akan merespons. Dengan demikian, penyembuhan dimulai sejak kesadaran pasien memasuki kondisi terbuka terhadap pengalaman religius.

Selanjutnya, sintesis memperlihatkan bahwa pengalaman penyembuhan dalam *Qur'anic Healing* bukan pengalaman pasif. Pasien tidak sekadar menerima

bacaan ayat, tetapi secara aktif terlibat dalam proses batin. Keterlibatan ini tampak pada bagaimana tubuh mereka merespons dengan getaran, panas, napas yang berubah, atau keluarnya air mata. Respons-respons ini membuktikan bahwa tubuh berperan sebagai medium yang menerjemahkan pengalaman spiritual dalam bentuk fisik. Fenomenologi Merleau-Ponty menyebut bahwa tubuh adalah pusat pengalaman yang tidak dapat dipisahkan dari kesadaran. Dalam konteks *Qur'anic Healing*, tubuh menjadi medium utama pengalaman transendental yang dialami pasien. Pengalaman ini menunjukkan integrasi antara tubuh dan jiwa yang menciptakan kondisi penyembuhan yang lebih dalam.

Kemudian, sintesis fenomenologis menunjukkan bahwa pengalaman penyembuhan selalu diikuti oleh proses pemaknaan ulang terhadap rasa sakit dan penderitaan. Pasien tidak lagi memandang keluhannya sebagai beban semata, tetapi mulai memahami bahwa rasa sakit memiliki akar yang lebih dalam dan dapat diredakan dengan ketenangan spiritual. Inilah yang disebut fenomenologi sebagai rekonstruksi makna. Melalui terapi, pasien menemukan cara baru untuk melihat dirinya dan penyakitnya. Mereka memaknai rasa sakit sebagai kondisi yang dapat dipahami dan dihadapi, bukan sebagai ancaman yang menakutkan. Rekonstruksi makna ini menghasilkan ketenangan batin dan memberi arah baru bagi kehidupan mereka setelah terapi.

Fenomena lain yang disatukan dalam sintesis ini adalah katarsis.¹⁹⁷ Dalam seluruh rangkaian pengalaman, katarsis menjadi salah satu titik puncak

¹⁹⁷ Katarsis, seperti yang digunakan dalam Puisi Aristoteles, mengacu pada pemurnian emosional atau pembersihan yang dialami oleh individu setelah tragedi mendadak, sejajar dengan kelegaan mental dan fisik yang diantisipasi yang muncul dari menghadapi dan memproses

penyembuhan. Ketika pasien menangis tanpa sebab atau merasakan kelegaan emosional, momen itu menjadi fase pelepasan beban batin yang telah lama tertahan. Katarsis bukan hanya bentuk ekspresi emosional, tetapi pembersihan ruang batin yang memungkinkan munculnya kesadaran baru. Fenomenologi memandang katarsis sebagai bagian dari proses transformasi eksistensial. Dalam konteks penelitian ini, katarsis yang dialami pasien merupakan bukti bahwa penyembuhan telah menyentuh lapisan terdalam diri manusia.

Selain itu, sintesis fenomenologis menegaskan bahwa hubungan intensional antara pasien dan ayat merupakan inti dari pengalaman *Qur'anic Healing*. Suara bacaan ayat tidak hanya menjadi stimulus yang masuk melalui telinga, tetapi menjadi objek kesadaran yang sepenuhnya diserap dalam ruang batin. Suara tersebut masuk ke dalam pusat kesadaran dan menjadi pengalaman spiritual yang mengisi ruang batin pasien. Hubungan intensional inilah yang memungkinkan terjadinya perubahan kesadaran dan transformasi batin. Ketika kesadaran terfokus secara penuh pada ayat, dunia luar menjadi redup, dan pasien memasuki ruang batin yang lebih jernih. Di sinilah pengalaman penyembuhan mengambil bentuknya yang paling kuat.

Pada akhirnya, sintesis fenomenologis menunjukkan bahwa seluruh pengalaman penyembuhan membawa pasien kepada rekonstruksi identitas diri. Setelah terapi, mereka tidak hanya merasa lebih sehat atau lebih tenang, tetapi juga merasa menjadi pribadi yang berbeda. Identitas mereka mengalami perubahan

penderitaan. Lihat, John Yfantopoulos, "Awaiting the 'Catharsis,'" *The European Journal of Health Economics* 22, no. 4 (2021): 502, <https://doi.org/10.1007/s10198-020-01193-w>.

seiring dengan munculnya kesadaran baru akan hubungan antara diri, tubuh, dan penghayatan spiritual. Identitas baru ini memberikan kekuatan bagi pasien untuk kembali menghadapi hidup dengan lebih tenang dan lebih percaya diri. Pengalaman ini merupakan bentuk transformasi eksistensial yang menjadi inti dari penyembuhan fenomenologis.

C. Pembahasan

1. Sintesis Teori (*Qur'anic Healing*).

Pembahasan ini mengintegrasikan temuan penelitian yang diperoleh melalui analisis fenomenologis dengan teori-teori *Qur'anic Healing* yang telah berkembang dalam khazanah keilmuan Islam klasik maupun kontemporer. Fokus sintesis ini adalah menelisik bagaimana pengalaman para informan dalam terapi *Qur'anic Healing* menunjukkan kesesuaian, penguatan, atau elaborasi terhadap konsep-konsep teoretis mengenai syifā', vibrasi ayat, kesadaran spiritual, serta transformasi psikis yang disebabkan oleh bacaan Al-Qur'an.

Temuan penelitian memperlihatkan bahwa seluruh informan mengalami bentuk perubahan kesadaran yang menjadi titik awal proses penyembuhan. Perubahan tersebut muncul secara spontan ketika ayat-ayat Al-Qur'an dibacakan, dzikir diarahkan, dan suasana hening diciptakan oleh praktisi. Dalam fenomenologi Husserl, pengalaman yang muncul tanpa perantara konsep atau penjelasan rasional ini disebut sebagai *return to the things themselves*, yakni esensi pengalaman yang

hadir langsung dalam kesadaran subjek.¹⁹⁸ Mengaitkan temuan ini dengan teori *Qur'anic Healing*, Ibn Qayyim al-Jauziyyah menegaskan bahwa ayat Al-Qur'an memiliki efek langsung pada hati yang hadir dan pasrah (*hudlūr al-qalb*), sehingga seseorang dapat mengalami perubahan batin meskipun tanpa diberi penjelasan konseptual mengenai makna ayat.¹⁹⁹ Temuan fenomenologis ini memperkuat konsep tersebut: informan merasakan ketenangan dan kelegaan sebelum memahami makna ayat secara kognitif.

Secara teoretis, penyembuhan melalui Al-Qur'an bekerja melalui dua mekanisme utama, yaitu vibrational healing dan spiritual healing. Teori vibrasi menyatakan bahwa suara manusia, terlebih ketika membaca Al-Qur'an, menghasilkan gelombang akustik yang memengaruhi sistem saraf, hormon, dan kondisi emosional.²⁰⁰ Al-Kindi dan al-Farabi telah lama menjelaskan bahwa suara dan musik dapat menghasilkan resonansi tertentu dalam tubuh manusia, dan konsep ini kemudian diadaptasi dalam kajian penyembuhan spiritual kontemporer.²⁰¹ Temuan penelitian menegaskan hal tersebut: informan menggambarkan tubuhnya terasa lebih ringan, napas lebih panjang, dan ketegangan berkurang setelah mendengar bacaan ayat. Fenomena ini konsisten dengan prinsip parasimpatik-relaksatif yang dijelaskan dalam literatur psikofisiologi, di mana gelombang suara yang stabil akan menurunkan ketegangan saraf.²⁰²

¹⁹⁸ Edmund Husserl, *Ideas Pertaining to a Pure Phenomenology and to a Phenomenological Philosophy* (The Hague: Nijhoff, 1983), 37.

¹⁹⁹ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Tibb al-Nabawi* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 112.

²⁰⁰ Zainuddin Ali, *Terapi Qur'ani untuk Kesehatan Spiritual* (Jakarta: Amzah, 2017), 44.

²⁰¹ Al-Farabi, *Kitab al-Musiqa al-Kabir* (Cairo: Al-Matba'ah al-Amiriyyah, 1967), 29.

²⁰² Daniel Goleman, *Emotional Intelligence* (New York: Bantam Books, 1995), 87.

Selain itu, perubahan emosional yang dialami oleh para informan, seperti tangisan spontan, perasaan haru, dan pelepasan beban batin, sejalan dengan teori *emotional catharsis* dalam konteks penyembuhan psikospiritual. Fenomena ini menunjukkan bahwa pengalaman batiniah selama terapi bukan hanya sekadar respons fisik, tetapi juga merupakan proses pemurnian jiwa. Al-Ghazali menekankan bahwa dzikir dan bacaan Al-Qur'an berfungsi membuka tabir hati, sehingga emosi-emosi yang terpendam dapat muncul ke permukaan dan dilepaskan dengan cara yang sehat, digantikan oleh ketenangan, kedamaian, dan rasa dekat kepada Allah. Proses ini tidak hanya memberikan efek terapeutik secara psikologis, tetapi juga memperkuat spiritualitas pasien, menumbuhkan kesadaran diri, serta memperdalam pengalaman religius yang berdampak positif pada kesejahteraan jiwa secara menyeluruh.²⁰³

Proses ini sejalan dengan prinsip-prinsip psikologi modern yang menekankan bahwa stabilitas emosional merupakan faktor penting dan fundamental dalam pemulihan kondisi psikosomatis. Ketika emosi terkelola dengan baik dan beban batin dapat dilepaskan, tubuh dan pikiran berada dalam keadaan seimbang, yang selanjutnya mempercepat proses penyembuhan fisik maupun mental. Dengan demikian, pengelolaan emosi melalui metode seperti bacaan Al-Qur'an dan dzikir tidak hanya memberikan ketenangan spiritual, tetapi juga mendukung kesehatan psikologis dan fisik secara menyeluruh.²⁰⁴

²⁰³ Abu Hamid al-Ghazali, *Ihya' Ulum al-Din*, Jil. 4 (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 2005), 213.

²⁰⁴ Bessel van der Kolk, *The Body Keeps the Score* (New York: Viking, 2014), 83.

Beberapa informan penelitian mengalami hal ini secara jelas, seperti merasakan “beban di dada hilang”, “lebih lapang”, dan “ingin menangis tanpa sebab.” Temuan ini memperkuat teori bahwa *Qur’anic Healing* bekerja sebagai proses pembersihan emosional yang mendalam.

Dari sisi spiritual, *Qur’anic Healing* bertumpu pada keyakinan bahwa Al-Qur’an adalah syifā’ bagi penyakit hati dan fisik sebagaimana disebut dalam QS Yunus: 57 dan QS Fussilat: 44. Konsep syifā’ ini bukan hanya bermakna obat, tetapi juga penyucian, ketenangan, dan penguatan batin.²⁰⁵ Informan penelitian menunjukkan bahwa terapi yang dilakukan bukan sekadar mengurangi gejala fisik, tetapi juga menumbuhkan rasa pasrah, syukur, dan kedekatan dengan Allah. Keadaan batin ini dalam tradisi tazkiyatun nafs disebut sebagai ma‘iyyah rūhiyyah, yaitu pengalaman kedekatan spiritual dengan Tuhan yang menumbuhkan ketenangan dan optimisme.²⁰⁶

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh kesiapan batin, niat yang tulus, dan tingkat keterbukaan diri pasien. Dalam kerangka teori *Qur’anic Healing*, kondisi hati yang terbuka ini disebut sebagai *al-qabul al-ruhāni*, yang berarti kesiapan ruhani seseorang untuk menerima pancaran energi ilahi. Semakin tinggi tingkat keterbukaan dan kesadaran spiritual pasien, semakin efektif proses penyembuhan berlangsung, karena energi dan makna yang terkandung dalam ayat-ayat Al-Qur’an dapat terserap dengan optimal oleh jiwa dan pikiran pasien.²⁰⁷

²⁰⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah*, Jil. 5 (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 67.

²⁰⁶ Muhammad al-Ghazali, *Khuluq al-Muslim* (Cairo: Dar al-Syuruq, 1990), 122.

²⁰⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar*, Jil. 7 (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1983), 51.

Ibn Qayyim menegaskan bahwa Al-Qur'an tidak akan memberikan pengaruh atau manfaat jika hati seseorang tertutup atau tidak dalam kondisi siap menerima petunjuk dan energi spiritual yang terkandung di dalamnya. Dengan kata lain, kesiapan hati merupakan syarat utama agar bacaan atau pengamalan ayat-ayat Al-Qur'an dapat menghasilkan efek penyembuhan dan ketenangan batin.²⁰⁸ Data penelitian membuktikan hal ini: informan yang sejak awal pasrah dan percaya pada proses menunjukkan perubahan batin lebih cepat dibandingkan informan yang ragu. Dengan kata lain, *Qur'anic Healing* merupakan proses intersubjektif yang melibatkan pasien, praktisi, dan dimensi spiritual sekaligus.

Salah satu temuan terpenting adalah munculnya perubahan pola pikir setelah terapi. Informan tidak hanya merasa lebih tenang, tetapi juga memiliki motivasi baru untuk memperbaiki ibadah, meningkatkan relasi keluarga, dan mengubah cara memandang masalah. Temuan ini konsisten dengan teori cognitive spiritual restructuring yang menjelaskan bahwa ketenangan batin dapat menata ulang cara berpikir seseorang, sehingga ia memiliki perspektif yang lebih positif terhadap hidup.²⁰⁹ Dalam khazanah Islam, perubahan pola pikir ini disebut *tajdid al-shuur*, yakni pembaruan persepsi internal melalui cahaya ayat.²¹⁰

Temuan penelitian juga memperlihatkan peran praktisi sebagai fasilitator energi dan kesadaran. Praktisi bukan penyembuh, melainkan pengarah (*murshid*) yang membantu pasien memasuki ruang kesadaran tenang melalui suara, sentuhan

²⁰⁸ Ibn Qayyim al-Jauziyyah, *Al-Da' wa al-Dawā'* (Beirut: Dar al-Fikr, 1999), 57.

²⁰⁹ Malik Badri, *The Dilemma of Muslim Psychologists* (Kuala Lumpur: Islamic Book Trust, 2013), 105.

²¹⁰ Al-Nasafi, *Madārik al-Tanzīl* (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2008), 222.

energetik, dan doa. Konsep ini sejalan dengan teori spiritual companionship yang menjelaskan bahwa hubungan empatik antara praktisi dan pasien dapat meningkatkan efektivitas penyembuhan.²¹¹ Dalam *Qur'anic Healing*, hubungan ini dipahami sebagai tawassuth ruhani, yaitu perantara kelembutan spiritual tanpa meniadakan peran utama Allah sebagai penyembuh.²¹² Deskripsi informan yang merasa “dituntun”, “didoakan”, atau “dikuatkan melalui suara ustadz” menunjukkan bahwa dimensi relasional memiliki kontribusi signifikan dalam keberhasilan terapi.

Secara keseluruhan, temuan fenomenologis yang menunjukkan perubahan kesadaran, ketenangan batin, relaksasi tubuh, pelepasan emosi, dan peningkatan spiritualitas merupakan bukti empiris yang mendukung teori *Qur'anic Healing*. Temuan ini memperjelas bahwa penyembuhan melalui Al-Qur'an adalah proses holistik yang mengintegrasikan dimensi fisik, psikis, dan spiritual secara simultan. Proses tersebut bekerja bukan melalui sugesti belaka, melainkan melalui resonansi ayat, pembimbingan kesadaran, serta kehadiran spiritual yang mendalam dalam diri pasien.

Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa *Qur'anic Healing* bukan hanya konsep teoretis, tetapi realitas pengalaman yang dapat diamati secara langsung melalui kesaksian para informan. Temuan penelitian memperkuat pandangan ulama klasik dan modern bahwa Al-Qur'an memiliki dimensi

²¹¹ Harold G. Koenig, *Spirituality and Health Research* (West Conshohocken: Templeton Press, 2011), 144.

²¹² Muhammad Mutawalli al-Sya'rawi, *Tafsir al-Sya'rawi*, Jil. 3 (Cairo: Akhbar al-Youm, 1997), 89.

penyembuhan multidimensional yang relevan bagi manusia kontemporer yang mengalami tekanan mental, emosional, maupun spiritual.

2. Refleksi Kritis

Refleksi kritis yang berfokus pada implikasi penelitian ini bertujuan menilai bagaimana temuan penelitian mengenai praktik *Qur'anic Healing* Ustadz Faisal Rachman memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu, praktik keagamaan, kesehatan psiko-spiritual, dan konteks sosial masyarakat di Tenggarong. Dalam kerangka penelitian fenomenologis, implikasi tidak hanya dipahami sebagai konsekuensi praktis dari data, tetapi juga sebagai perluasan makna yang muncul dari pengalaman subjektif para informan setelah melalui proses penyembuhan.

a. Implikasi Teoretis: Memperluas Pemahaman tentang *Qur'anic Healing* sebagai Fenomena Psiko-Spiritual

Temuan penelitian menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* tidak bekerja secara tunggal sebagai praktik spiritual, tetapi sebagai proses yang mengintegrasikan suara, sugesti positif, ketenangan batin, dan hubungan interpersonal. Implikasi teoretisnya adalah perlunya membaca *Qur'anic Healing* bukan hanya dalam kerangka *tibb al-nabawi*, tetapi sebagai fenomena psiko-spiritual yang memiliki keterhubungan erat dengan teori regulasi emosi, neurofisiologi suara, dan dinamika konseling rohani.

Penelitian ini mengindikasikan bahwa teori klasik mengenai syifa' perlu diperkaya dengan temuan-temuan ilmu kontemporer tentang mekanisme relaksasi dan terapi audio. Dengan demikian, *Qur'anic Healing* dapat ditempatkan dalam ruang dialog antara ilmu agama dan ilmu psikologi modern. Implikasi ini membuka

jalan bagi pengembangan model *Qur'anic Healing* yang lebih komprehensif dan berbasis evidensi pengalaman nyata.

b. Implikasi Metodologis: Penguatan Fenomenologi sebagai Pendekatan yang Tepat

Penelitian ini menunjukkan bahwa pendekatan fenomenologi sangat efektif menggali dimensi batin yang tidak dapat ditangkap melalui metode kuantitatif. Pengalaman pasien, seperti perubahan kesadaran, rasa lapang, atau munculnya tangis spontan, hanya dapat dipahami melalui deskripsi subjektif mereka.

Implikasinya, fenomenologi menjadi pendekatan yang layak direkomendasikan bagi penelitian tentang praktik spiritual, seperti ruqyah, meditasi dzikir, atau penyembuhan berbasis religius lainnya. Pendekatan ini membantu peneliti melihat *Qur'anic Healing* bukan sebagai prosedur mekanis, tetapi sebagai fenomena kesadaran yang kaya, dinamis, dan multidimensional.

c. Implikasi Praktis: Peran *Qur'anic Healing* dalam Mendukung Kesehatan Psikologis Masyarakat.

Implikasi praktis dari penelitian ini tampak jelas dalam konteks penyelenggaraan layanan *Qur'anic Healing*. Temuan bahwa pemahaman terapis terhadap ayat baik makna, tujuan, maupun relevansinya dengan kondisi pasien menjadi faktor penting dalam efektivitas terapi menegaskan bahwa kompetensi keilmuan harus menjadi standar bagi para praktisi. Dengan kata lain, *Qur'anic Healing* tidak dapat dilakukan secara sembarangan hanya dengan membaca ayat-ayat tertentu tanpa memahami signifikansinya. Hal ini mengarahkan perlunya sistem pelatihan yang terstruktur bagi para terapis agar mereka memiliki dasar keilmuan, etika, dan teknik terapi yang memadai.

Temuan penelitian mengenai perubahan psikologis pasien mulai dari ketenangan, motivasi, hingga stabilitas emosional menunjukkan bahwa *Qur'anic Healing* memiliki relevansi signifikan sebagai pendamping terapi medis, terutama dalam masalah kesehatan mental. Hal ini membuka peluang bagi integrasi antara praktik penyembuhan religius dan layanan kesehatan modern. Namun demikian, penelitian ini juga menegaskan pentingnya batasan etis, yaitu bahwa terapi ini tidak boleh menggantikan peran medis dalam kondisi yang membutuhkan penanganan profesional. Praktisi perlu memastikan bahwa pasien memahami bahwa *Qur'anic Healing* adalah terapi pelengkap, bukan pengganti pengobatan medis.

Akhirnya, penelitian ini mengandung implikasi praktis dalam membangun hubungan terapeutik antara terapis dan pasien. Keberhasilan terapi sangat dipengaruhi oleh rasa percaya, kenyamanan, dan keterbukaan yang terjalin selama proses penyembuhan. Temuan dari pasien menunjukkan bahwa sikap empati, ketulusan, dan kehadiran batin terapis menjadi faktor penting yang mempengaruhi efektivitas terapi. Dengan demikian, *Qur'anic Healing* tidak hanya menuntut kecakapan membaca ayat, tetapi juga kualitas kepribadian terapis yang mampu menciptakan suasana spiritual yang kondusif bagi proses penyembuhan.